

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina di Kotamadya Pontianak



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

NADIAH
RISHTA SANGGAM DAN PENYEMBAHAN BAHASA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Kemampuan Berbahasa Indonesia
Murid Sekolah Dasar
yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina
di Kotamadya Pontianak**

Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina di Kotamadya Pontianak

Oleh:
Sutini Paimin
Bambang Wijaya
Rusmani Handayani
Robert Hendra



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar yang Berbahasa Ibu Bahasa Cina di Kotamadya Pontianak* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Sutini Paimin, Bambang Wijaya, Rusmani Handayani, dan Robert Hendra yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Caca Sudarsa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Puji dan syukur disampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, serta bimbingan-Nya sehingga penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Kalimantan Barat telah dapat dilaksanakan sejak tahap persiapan sampai menjadi naskah laporan.

Di dalam perkembangan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah ikut memberikan andil yang tidak kecil, baik dalam hal pengayaan kosa kata umum, maupun ungkapan istilah. Sehubungan dengan itu, diharapkan penelitian bahasa daerah di Kalimantan Barat ini akan ikut pula memberikan andil. Di samping itu, kegiatan penelitian bahasa daerah ini bermaksud pula menyelamatkan kebudayaan daerah yang beraneka ragam itu agar kemudian hari tidak musnah.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan inventarisasi bahasa-bahasa daerah, dalam tahun 1981/1982 Universitas Tanjungpura, khususnya Fakultas Keguruan, telah mendapat kepercayaan dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta melaksanakan penelitian bahasa dan sastra daerah di Kalimantan Barat yang mencakup empat aspek, yakni morfologi kata kerja bahasa Dayak Kendayan, struktur bahasa Melayu Sambas, struktur bahasa Dayak Keriau, dan kemampuan berbahasa Indonesia (membaca) murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina di Kota Madya Pontianak.

Penelitian morfologi kata kerja bahasa Dayak Kendayan ini merupakan kelanjutan dari penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Dayak Kendayan yang telah dilaksanakan pada tahun 1980/1981. Penelitian struktur bahasa Melayu Sambas, struktur bahasa Dayak Keriau, dan kemampuan berbahasa

Indonesia (membaca) murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina di Kota Madya Pontianak merupakan aspek penelitian yang baru dimulai pada tahun anggaran 1981/1982.

Dengan dasar dan uraian Kegiatan Operasional Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1981/1982 serta Surat Perjanjian Kerja Nomor 10/PBSID/V/1981, tanggal 1 Juni 1981, kegiatan penelitian bahasa dan sastra daerah ini berlangsung selama 10 bulan, yaitu dari bulan Juni 1981 sampai dengan bulan Maret 1982. Kegiatan itu dimulai dengan tahap persiapan, pengumpulan data dan analisis, penyusunan laporan, dan revisi laporan penelitian.

Masalah pokok yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini ialah struktur yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis; morfologi atau tata kata; dan kemampuan berbahasa Indonesia (membaca).

Lokasi atau wilayah pemakaian bahasa yang diteliti adalah.

1. struktur bahasa Dayak Kerau yang meliputi daerah Kabupaten Ketapang;
2. struktur bahasa Melayu Sambas yang meliputi daerah Kabupaten Sambas;
3. morfologi kata kerja bahasa Dayak Kendayan yang meliputi daerah Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sambas;
4. kemampuan berbahasa Indonesia (membaca) murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina di Kota Madya Pontianak yang meliputi daerah Kota Madya Pontianak yang mencakup empat kecamatan.

Kegiatan penelitian mengenai keempat aspek bahasa itu disusun dalam bentuk naskah laporan yang distensil, sesuai dengan pegangan kerja tiap aspek itu. Naskah laporan penelitian ini dinilai secara nasional di Jakarta dan setelah penilaian, keempat aspek bahasa ini diterbitkan dalam bentuk cetakan. Dalam melaksanakan tugas penelitian mengenai aspek bahasa daerah di Kalimantan Barat ini, kami banyak sekali mendapat bantuan, baik yang berupa pemikiran dan informasi maupun fasilitas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, kami menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat,
2. Dekan Fakultas Keguruan Universitas Tanjungpura Pontianak,
3. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat,
4. Wali Kota Kepala Daerah Tingkat II Kota Madya Pontianak beserta camat dalam wilayah Kota Madya Pontianak,
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sambas beserta camat dalam wilayah Kabupaten Sambas,

6. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pontianak beserta camat dalam wilayah Kabupaten Pontianak,
7. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Ketapang beserta camat dalam wilayah Kabupaten Ketapang,
8. Temenggung, kepala suku, pemuka masyarakat beserta informan dan responden,
9. Kepala SD Santa Maria, SD Gembala Baik I, SD Gembala Baik II, SD Emanuel, dan SD Karya Yoseph beserta para guru bahasa Indonesia pada tiap sekolah itu,
10. Koordinator serta anggota tim pelaksana penelitian untuk aspek morfologi kata kerja bahasa Dayak Kendayan, struktur bahasa Dayak Keriau, struktur bahasa Melayu Sambas, dan kemampuan berbahasa Indonesia (membaca) murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina di Kota Madya Pontianak,
11. Konsultan keempat aspek penelitian bahasa seperti yang tertera pada butir 10,
12. Para penilai rancangan dan laporan penelitian, baik dari pusat maupun dari daerah,
13. Masyarakat setempat yang berada dalam wilayah penelitian bahasa itu.

Semoga amal kebaikan dari semua pihak mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kami menyadari bahwa hasil laporan penelitian ini belum sempurna seperti yang diharapkan. Di sana-sini masih terdapat kekurangan dan kelemahan walaupun kami dengan batas kemampuan yang ada telah melaksanakannya semaksimal mungkin. Atas kekurangan dan kelemahan itu, kami mengharapkan kritik dan saran penyempurnaannya.

Akhir kata, mudah-mudahan hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Pontianak, Maret 1982

Penanggung Jawab,

Soepartono Siswopranoto

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Hipotesis	4
1.5 Kerangka Teori	5
Bab II Metode Penelitian	10
2.1 Bentuk Penelitian	10
2.2 Populasi dan Sampel	11
2.3 Teknik Pengumpulan Data	14
2.4 Teknik Pengolahan Data	16
Bab III Pengolahan Data	20
Bab IV Kesimpulan dan Saran	31
4.1 Pengujian Hipotesis	31
4.2 Kesimpulan	31
4.3 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	36

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Keadaan Siswa Hasil Pengacakan Sekolah dan Kelas yang Dijadikan Sampel
- Tabel 2 Perincian Nilai yang Diperoleh para Siswa
- Tabel 3 Perhitungan untuk Memperoleh Rata-rata dan Penyimpangan Baku
- Tabel 4 Perincian Jumlah Murid yang Menjawab Benar dari Kelompok Atas (HG) dan Kelompok Bawah (LG)
- Tabel 5 Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran (LD) dan Daya Pembeda (DP) dari Tiap Soal
- Tabel 6 Prosedur Perhitungan Reliabilitas dengan Metode Kuder dan Richardson

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen dan Perhitungan Uji Coba Pertama
- Lampiran 2 Instrumen dan Perhitungan Uji Coba Kedua
- Lampiran 3 Instrumen dan Perhitungan Uji Coba Ketiga
- Lampiran 4 Daftar Jumlah Sekolah Dasar, Jumlah Siswa Sekolah Dasar Negeri dan Swasta Menurut Kecamatan Sekota Madya Pontianak dalam Tahun 1981
- Lampiran 5 Daftar Jumlah Sekolah Dasar, Jumlah Siswa Kelas VI Negeri dan Swasta Menurut Kecamatan Sekota Madya Pontianak Tahun 1981

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .

Telah menjadi suatu kenyataan bahwa di antara warga negara Indonesia terdapat sejumlah warga negara keturunan asing. Dengan kewarganegaraan ini mereka telah menjadi bangsa Indonesia lainnya. Di samping itu, dalam bidang pendidikan, anak-anak keturunan asing pun perlu mendapat perhatian dan pembinaan yang sama dengan anak-anak warga negara Indonesia lainnya yang bukan keturunan asing agar mereka dapat bersama-sama meresapi nilai-nilai hidup dan kehidupan bangsa Indonesia serta bersama-sama pula menghayati falsafah Pancasila sebagai landasan kesatuan bangsa.

Untuk dapat mendalami nilai-nilai hidup dan kehidupan bangsa Indonesia serta menghayati falsafah Pancasila, warga negara Indonesia dan warga negara Indonesia keturunan asing perlu diintegrasikan dalam suatu pola pendidikan yang bersifat nasional. Salah satu perwujudan program pemerintahan dalam pengintegrasian itu adalah pengadaan asimilasi, yaitu suatu kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan anak didik warga negara Indonesia keturunan asing dan anak didik penduduk Indonesia warga negara asing guna mendapatkan pendidikan yang bersifat nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976:71). Asimilasi itu bertujuan dan bermaksud:

1. menimbulkan dan memupuk kesatuan nilai, sikap hidup, dan perilaku sehingga tercipta persatuan dan kesatuan bangsa, senasib seperjuangan, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad bersama mencapai cita-cita bangsa dan negara Indonesia berdasarkan falsafah negara Indonesia;
2. menumbuhkan perasaan sebagai anggota atau bagian masyarakat bangsa Indonesia seutuhnya sehingga tercapai prikehidupan yang serasi

dengan terdapatnya tingkat kemajuan masyarakat yang merata dan seimbang serta adanya keselarasan kehidupan yang sesuai dengan kemajuan bangsa.

Warga negara Indonesia keturunan asing dan warga negara asing di Indonesia meliputi berbagai bangsa, yaitu bangsa Cina, Arab, Pakistan, India, Belanda, Inggris, dan sebagainya. Di antara bangsa-bangsa itu secara kuantitatif yang paling dominan adalah bangsa Cina. Oleh karena itu, dalam proses asimilasi warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina mendapat perhatian yang lebih banyak dibandingkan dengan warga negara Indonesia keturunan asing atau pun warga negara asing lainnya, terutama yang berkedudukan di Jakarta, Propinsi Riau, Sumatra Utara, dan Kalimantan Barat.

Salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan peranannya dalam proses asimilasi, di samping faktor lain, adalah faktor penguasaan bahasa Indonesia, baik tertulis maupun lisan, bagi warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina. Penguasaan bahasa Indonesia akan mempermudah penyerapan nilai-nilai budaya bangsa dan mempermudah penghayatan terhadap falsafah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Dengan demikian, warga negara Indonesia keturunan Cina, bahkan warga negara Cina (asing), dituntut mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yaitu "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia."

Kalimantan Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang banyak mempunyai penduduk warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina. Mereka berbahasa ibu bahasa Cina dan hidup di tengah-tengah berbagai suku bangsa, seperti suku Melayu, Dayak, Jawa, Bugis, Minang, dan Madura. Keanekaragaman suku bangsa menunjukkan adanya keanekaragaman bahasa ibu. Namun, di dalam perhubungan sehari-hari, terutama dalam dunia perdagangan, bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantarnya.

Dalam lingkungan keluarga warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara asing Cina umumnya mempergunakan bahasa Cina sebagai bahasa pengantar atau bahasa pergaulan, baik dalam berhubungan dengan anggota keluarga maupun dalam berhubungan dengan orang lain yang sama-sama dari suku Cina.

Di kalangan masyarakat (tempat umum) bahasa Cina masih dipergunakan oleh warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara asing Cina sebagai alat komunikasi, terutama di pasar-pasar, warung-warung kopi, dan tempat umum lainnya yang mayoritas masih banyak dikelola oleh warga negara Indonesia keturunan Cina atau warga negara asing Cina. Akan tetapi,

dalam berkomunikasi dengan suku lain, misalnya Jawa, Madura, Melayu, Bugis, dan India mereka terpaksa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar atau bahasa pergaulan.

Pontianak sebagai ibu kota Propinsi Kalimantan Barat juga mempunyai bermacam-macam penduduk. Sebagian dari jumlah penduduk Kota Madya Pontianak adalah warga negara keturunan Cina. Mereka hidup di tengah-tengah berbagai suku bangsa. Kehidupan mereka pada umumnya berdagang. Dalam dunia perdagangan inilah penduduk warga negara keturunan Cina dituntut untuk dapat berbahasa Indonesia dalam komunikasinya dengan berbagai suku bangsa Indonesia. Kesadaran terhadap perlunya penguasaan bahasa Indonesia dalam dunia perdagangan dan dalam mencari ilmu pengetahuan merupakan salah satu alasan yang mendorong generasi tua menyekolahkan anaknya di berbagai lembaga pendidikan, baik di sekolah yang dikelola oleh swasta maupun oleh pemerintah.

Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya, baik disadari atau pun tidak disadari merupakan sumbangan yang tidak sedikit nilainya dalam mempercepat asimilasi. Di samping itu, anak dapat berinteraksi dengan berbagai suku bangsa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, secara tidak langsung hal itu berarti bahwa anak mempelajari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Selain itu, anak dapat mempelajari berbagai pelajaran yang berhubungan dengan falsafah Pancasila, seperti pelajaran bahasa Indonesia, pendidikan moral Pancasila, ilmu pengetahuan sosial, dan seni budaya Indonesia.

Peranan bahasa Indonesia di sekolah mempunyai peranan ganda sebab di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar sekolah, juga bahasa Indonesia berperan sebagai dasar dalam mempelajari pelajaran lain, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan moral Pancasila. Dengan demikian, pelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah yang sebagian kecil atau sebagian besar muridnya berwarga negara Indonesia keturunan Cina atau warga negara Cina perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang yang paling bawah yang harus dikecap oleh setiap warga negara. Di bawah sekolah dasar masih ada sekolah yang tidak harus dikecap oleh setiap warga negara. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang bersifat umum, sekolah dasar diharapkan dapat mencapai target, yaitu agar anak-anak tamatan sekolah dasar memiliki pengetahuan dan pengertian dasar mengenai kewajiban dan

haknya sebagai manusia Pancasila; memiliki salah satu keterampilan atau kecakapan khusus sebagai bekal hidupnya; serta memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan yang kukuh dan keterampilan penggunaannya untuk melanjutkan ke sekolah menengah tingkat pertama (Suardi, 1976:117). Untuk mencapai tujuan itu, pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu mendapat perhatian, terutama pelajaran yang menyangkut segi penguasaan atau kemampuan berbahasa.

Sehubungan dengan uraian di atas, penelitian ini bermaksud mengetahui seberapa jauh kemampuan murid warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina dalam penguasaan dan pemahaman bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama pelayanan yang menyangkut aspek membaca dalam hati.

Penelitian ini sangat penting untuk memberikan gambaran atau keterangan mengenai perkembangan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di sekolah yang muridnya sebagian besar berbahasa ibu bahasa Cina. Di samping itu, mengingat penelitian ini baru pertama kali diadakan di Pontianak, diharapkan hasilnya dapat memberikan petunjuk atau pedoman untuk para peneliti yang akan datang.

1.2 Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang seperti yang tertera di atas, perlu dirumuskan masalah sebagai berikut. Seberapa jauh tingkat kemampuan berbahasa Indonesia (membaca) murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina di Kota Madya Pontianak dalam (1) memahami suatu wacana yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan (2) menjawab pertanyaan dengan menggunakan pola bahasa Indonesia yang benar terhadap suatu wacana yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran atau keterangan tentang kemampuan murid warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina dalam berbahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu, peneliti menggunakan salah satu aspek pelajaran bahasa Indonesia, yaitu aspek membaca dalam hati atau membaca tanpa suara.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina belum mampu memahami suatu bacaan yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

- b. Murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina belum mampu menjawab pertanyaan mengenai suatu wacana dengan menggunakan pola bahasa Indonesia yang benar.

1.5 Kerangka Teori

Kegiatan membaca tidaklah berarti hanya menyuarakan bahasa tertulis atau mengikuti dengan lambat-lambat dan teliti atau dengan cepat baris demi baris dari suatu wacana atau bacaan. Akan tetapi, lebih dari itu bahwa membaca "adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan (Burhan, 1971:90). Anderson (1969:4) mengatakan bahwa "*Reading is equally complex, because it requires close coordination of the body and the brain.*" Pada bagian lain ia juga mengatakan sebagai berikut (1969:5)

Reading is a very complex process. It requires a high level of muscular coordination, sustained effort and concentration. But reading is more than just a visual task. Not only must the reader see and identify the symbols in front of him but he must interpret what he reads in the light of his own background, associate it with past experience, and project beyond this in terms of ideas, judgments, applications and conclusions.

Pendapat lain mengatakan bahwa "*Reading is the recognition of printed or written symbols which serve as stimuli to the recall of meanings built up through the reader's past experience*" (Bond, 1979:5). Selanjutnya, Smith dkk. (1980:6) mengatakan bahwa "*Reading is an active attempt, on the part of reader, to understand a writer's message*". Kemudian pendapatnya itu dinyatakan secara radikal dengan pendekatan linguistik bahwa "*Language is central to reading*" (Smith, 1980:18).

Dari beberapa batasan seperti yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu usaha secara aktif dalam mengamati, memahami, dan memikirkan ide-ide yang terkandung di dalam tanda-tanda yang tertulis.

Berdasarkan tujuan membaca yang ingin dicapai oleh seseorang, ada beberapa jenis perbuatan membaca yang lazim dipakai orang, yaitu membaca intensif, membaca kritis, membaca cepat, membaca untuk keperluan praktis, membaca untuk keperluan studi, membaca bersuara, dan membaca dalam hati (membaca tanpa suara). Setiap jenis membaca itu, dilihat dari tujuannya, jelas berbeda, tetapi secara umum tujuan membaca itu adalah memahami isi suatu wacana. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Smith dkk

(1980:398) bahwa *"The goal of reading is meaning, more attention should be placed on ideas than on the sounds and shapes of individual words"*.

Dalam hubungannya dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kemampuan berbahasa Indonesia murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina, tim peneliti memilih salah satu jenis perbuatan atau kegiatan membaca seperti yang dikemukakan di atas, yaitu membaca dalam hati dengan pemahaman (*sifat reading with understanding*).

Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca tanpa suara dengan tujuan menangkap isi wacana (Sugiarto, 1980:42). Selanjutnya, Anderson (1969:96) mengatakan bahwa *"Silent reading is not just oral reading without the sound. In silent reading there is no need to say each word. All you have to do is recognise words"*. Arti pernyataan yang dimaksudkan di atas adalah pemahaman suatu wacana atau bacaan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Smith dkk. (1980:205) bahwa *"Reading comprehension means the understanding, evaluating, and utilizing of information and ideas gained through an interaction between reader and author"*. Di samping itu, menurut Burhan (1975) bahwa membaca dalam hati umumnya dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan buku bacaan tersendiri dan melalui pengajaran bahasa. Membaca dalam hati dengan buku bacaan menurut Sugiarto (1980:42-43) dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Rekaman

Titik berat membaca dalam hati ialah pemahaman isi. Penyerapan isi wacana jangan sampai terhalang oleh kata-kata sulit, ungkapan sulit, atau kata asing...

dipakai untuk meratakan jalan hingga kata yang sulit/ungkapan/kata asing menjadi jinak dan tidak menjadi penghambat.

2. Murid disuruh membaca (dalam hati)....

3. Guru memberi pertanyaan wacana....

4. Tidaklah menjadi halangan bila langkah 1, 2, dan 3 sudah dapat dilaksanakan dengan baik; kemudian, disusul dengan membaca bersuara wacana itu.

Menurut Burhan (1971:210) pelaksanaan pengajaran membaca dalam hati yang sekarang pada umumnya mempunyai prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut.

Guru membagikan buku bacaan dan menyuruh mencari halaman tertentu. Kemudian, murid disuruh membaca bacaan itu dalam hati. Setelah itu, guru menanyakan apakah ada kata-kata dalam bacaan itu yang tidak dikenal oleh murid-murid. Bila ada lalu guru menerangkan. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan sehubungan dengan isi bacaan itu.

Kedua langkah membaca dalam hati seperti yang telah dikemukakan di atas, dalam teori dan pelaksanaannya terdapat perbedaan. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan penelitian ini, langkah yang paling baik adalah langkah yang pertama, yaitu langkah yang didasarkan pada teori paedagogik dan daktik.

Sehubungan dengan hal yang telah dijelaskan di atas, tim peneliti bermaksud mengetahui kemampuan berbahasa Indonesia murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina melalui salah satu aspek yang berupa pemahaman suatu wacana. Untuk itu disusunlah sebuah tes yang akan merupakan alat pengukur. Tes yang dapat digolongkan sebagai suatu alat pengukur yang baik, ialah harus memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan yang harus dimiliki oleh suatu tes sebagai suatu alat pengukur yang baik adalah seperti yang dikemukakan oleh Surachmad (1978:82)

Setiap alat pengukur yang baik akan memiliki sifat-sifat tertentu yang sama untuk setiap jenis tujuan dan situasi penyelidikan..., yaitu memiliki sedikitnya dua buah sifat: reliabilitas dan validitas pengukuran. Tidak adanya satu dari dua sifat ini menjadi alat itu tidak dapat memenuhi kriteria sebagai alat yang baik.

Pengertian dari kedua buah sifat seperti yang dikemukakan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gronlund (1977:130) sebagai berikut. *"Validity refers to the appropriateness of the interpretations of test results.... Reliability refers to the consistency of test results"*. Selanjutnya, dikemukakan pula oleh Surachmad (1978:82) bahwa "untuk dapat disebut memiliki validitas, sebuah alat pengukur harus memiliki reliabilitas, sedangkan sebuah alat pengukur mungkin saja memiliki reliabilitas tanpa validitas". Pendapat ini sesuai pula dengan apa yang dikemukakan oleh Gronlund (1977:130), yaitu *"Validity is most important... but realibility provides the consistency that makes validity possible, and indicates the confidence to be placed in test interpretation"*. Jadi, dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa reliabilitaslah yang harus diperoleh sebelum dapat memperoleh validitas. Tingkat reliabilitas sebuah tes bergantung pada beberapa faktor seperti yang dikemukakan Haris (1969:14) bahwa:

Test reliability is affected by a number of factors, chief among them being the adequacy of the sampling of tasks. Generally speaking, the more samples of students' performance we take, the more reliabel will be our assessment of their knowledge and ability.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan tes, semakin banyak jumlah sampel yang berupa hasil pekerjaan murid, diharapkan akan semakin meyakinkan

hasil yang diperoleh. Namun, sebelum tes yang sesungguhnya dilaksanakan, dipandang perlu mengadakan serangkaian uji coba terlebih dahulu agar dapat ditentukan tingkat validitas atau reliabilitas tes yang akan dipergunakan itu. Apabila ditemukan adanya kelemahan, harus dilakukan revisi seperlunya.

Dalam hal pelaksanaan uji coba, ditentukan bahwa uji coba itu akan dilaksanakan beberapa kali berturut-turut pada kelompok yang sama. Gronlund (1977:138) mengatakan bahwa "*The test retest method requires administering the same form of the test to the same group with some intervening time interval. The time between the two administrations may be just a few days or several years*".

Kemungkinan kemampuan murid yang akan dijadikan sampel dalam uji coba akan terus meningkat dari waktu ke waktu, diputuskan bahwa selang waktu antara masing-masing uji coba tidak akan terlalu lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Gronlund (1977:139) sebagai berikut.

"Test-retest reliability coefficients are influenced both by errors within the measurement procedure and by the day-to-day stability of the students' responses. Thus, longer time periods between testing will result in lower reliability coefficients, due to the greater changes in the students."

Selanjutnya, untuk mengolah data yang terkumpul, sebelum dapat diberikan suatu interpretasi terhadap hasil dari tes yang bersangkutan, dipergunakan alat bantu berupa perhitungan statistik. Hal ini disebabkan oleh data yang terkumpul itu berbentuk kuantitatif, sedangkan statistik adalah metode yang paling tepat dalam memberikan makna terhadap data dalam bentuk kuantitatif (Surachmad, 1978:270). Selanjutnya, "statistik ini memungkinkan penyelidik berpikir dalam tingkat abstraksi yang tinggi, teliti, dan hemat melebihi kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh pemikiran verbal" (Surachmad, 1978:45). Selanjutnya, Surachmad (1978:270) mengemukakan pula bahwa.

Tanpa pengetahuan dasar yang cukup akan konsep-konsep dasar statistik kita akan mengalami kesukaran dalam menelaah hasil-hasil tulisan terutama yang mempersoalkan bahan-bahan evaluasi, pengukuran, ataupun tes-tes lain.

Pendapat di atas didukung pula oleh Lindvall dan Nitko (1975:67) yang mengatakan bahwa "*Verbal descriptions, although frequently helpful, are neither as economical nor as precise in meaning as quantitative descriptions*".

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (1976:12), metode deskriptif adalah "penyelidikan taraf

fact-finding atau untuk menggambarkan situasi yang diselidiki pada saat penyelidikan dilakukan (saat sekarang) sebagaimana adanya”.

Sehubungan dengan uraian di atas, perhitungan statistik yang berhubungan dengan pengolahan data akan diuraikan pada bab tentang metode penelitian, khususnya pada bagian teknik pengolahan data.

BAB II METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hal yang berhubungan dengan metode penelitian, khususnya teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan dan pengolahan data.

2.1 Bentuk Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan metode yang tepat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada umumnya metode yang dipergunakan dalam penelitian terdiri dari a. metode eksperimen, b. metode deskriptif, c. metode filosofis, dan d. metode historis.

Penelitian ini tidak bermaksud mengadakan tinjauan historis dan tidak pula bermaksud merenungkan masalah secara mendalam untuk merumuskan hakikat-hakikatnya. Demikian pula, penelitian ini tidak dilakukan untuk mengadakan percobaan-percobaan dengan menimbulkan eksperimental variabel, tetapi dengan mengadakan penelitian lingkungan sekolah pada saat penelitian ini diadakan.

Penelitian ini bermaksud mencari sebab akibat dari kedua hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hubungan ini, yang termasuk variabel bebas adalah (a) guru dan metode, (b) lingkungan sekolah (proses asimilasi), (c) lingkungan keluarga, dan (d) lain-lain yang sederajat. Variabel yang muncul akibat variabel bebas dinamakan variabel terikat. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan murid warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina yang berbahasa Indonesia, ditinjau dari aspek membaca dalam hati.

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam studi ini dipergunakan metode deskriptif dengan memilih suatu bentuk penelitian hasil proses belajar murid.

2.2 Populasi dan Sampel

Setiap penelitian suatu masalah akan selalu berhadapan dengan populasi atau sampel sebagai data. Populasi atau sampel itu dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda, gejala, peristiwa, dan lain-lain yang menjadi objek penelitian.

2.2.1 Populasi

Nawawi (1978:18) menyatakan bahwa "populasi adalah keseluruhan subjek dan objek yang akan diteliti". Populasi yang jumlahnya tidak terbatas dan bersifat kualitatif disebut *theoretical population* 'populasi teoritis'. Populasi yang terbatas dan bersifat kuantitatif disebut *accessible population* 'populasi tersedia'. Melalui populasi teoritis tidak dapat ditarik sampel. Sampel dapat ditarik dari populasi yang tersedia. Melalui populasi teoritis tidak dapat ditarik sampel. Sampel dapat ditarik dari populasi yang tersedia.

Populasi teoritis dalam penelitian ini adalah semua murid warga negara Indonesia keturunan Cina dan warga negara Cina di sekolah dasar negeri swasta yang mempunyai ciri-ciri (karakteristik):

- a. sudah duduk di kelas VI sekolah dasar;
- b. berbahasa ibu bahasa Cina;
- c. bersekolah pada suatu sekolah yang mayoritas muridnya warga negara keturunan Cina.

2.2.2 Sampel

Yang dimaksud dengan sampel dalam penelitian ini adalah "... bagian dari pada populasi penyelidikan yang unsur-unsurnya mewakili populasi secara representatif" (Nawawi, 1977:18). Sampel yang dipilih harus representatif untuk populasi agar kesimpulan yang diperoleh dari sampel itu berlaku juga untuk populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Young (1960:16) yang mengemukakan bahwa "*a valid sample must be representative of the universe of population, a valid sample must also be adequate in size in order to be reliable*".

Untuk menentukan jumlah sampel minimum yang diperlukan dalam penelitian ini dipergunakan perhitungan statistik. Jika perhitungan sampel menunjukkan angka yang lebih besar dari jumlah sampel yang tersedia, maka dipergunakan sampel total, yaitu sampel yang diambil dari populasi yang sesuai dengan karakteristik.

Dasar perhitungan sampel minimum yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah rumus yang dikemukakan oleh Sujana (1975:5) :

$$n \geq p \cdot q \left(\frac{z_{1/2}}{b} \right)^2$$

dengan penjelasan sebagai berikut:

n jumlah proporsi yang diharapkan

p proporsi populasi yang pertama

q proporsi populasi sisa setelah dikurangi proporsi pertama

1/2 koefisien konfidensi pada tingkat kepercayaan 95% adalah 1,96

b kemungkinan kekeliruan menaksir jumlah sampel yang ditetapkan sebesar 5%

Penggunaan sampel minimum dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui batas minimum suatu sampel yang representatif dari suatu populasi. Dengan kata lain, apabila sampel yang diambil itu melebihi batas sampel minimum, sampel itu memenuhi syarat statistik dan lebih representatif.

Dalam penelitian ini perhitungan sampel minimum berdasarkan rumus seperti yang tertera di atas adalah sebagai berikut. Jumlah populasi yang tersedia di antara murid kelas VI sekolah dasar yang berwarga negara Indonesia keturunan Cina di sekolah dasar negeri dan murid kelas VI yang berwarga negara Indonesia keturunan Cina di sekolah dasar swasta di Kota Madya Pontianak adalah sebagai berikut:

a. Murid kelas VI sekolah dasar negeri yang berwarga negara keturunan Cina (kurang memenuhi karakteristik)	602 orang
b. Murid kelas VI sekolah dasar swasta yang berwarga negara keturunan Cina (memenuhi karakteristik)	1310 orang
	1912 orang

Jadi, jumlah sampel seluruhnya adalah

1912 orang

Perhitungan:

$$p = \frac{602}{1912} \times 100\% = 0,32$$

$$q = \frac{1310}{1912} \times 100\% = 0,68\%$$

$$n \geq 0,32 \times 0,68 \frac{1,96^2}{0,05}$$

$$n \geq 0,2176 (39,2)^2$$

$$n \geq 0,2176 \times 1536,64$$

$$n \geq 334,3728 \text{ (dibulatkan menjadi 334 orang)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel dalam penelitian ini sekurang-kurangnya harus diperoleh 334 orang, sedangkan sampel yang tersedia dan memenuhi karakteristik sebagaimana yang disebutkan di atas adalah 1912 orang. Untuk mempermudah pengambilan sampel, mengingat penyebaran populasi yang meliputi daerah yang cukup luas dan terbatasnya tenaga peneliti, penelitian ini menggunakan teknik sampling (*random sampling*) sekolah dan selanjutnya mengacak (merandom) jumlah kelas dari sekolah hasil pengacakan (perandoman). Hasil acak sekolah dan kelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 1
KEADAAN SISWA HASIL PENGACAKAN SEKOLAH
DAN KELAS YANG DIJADIKAN SAMPEL

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Murid		Jumlah
			Nonpri	Pri	
1.	Gembala Baik I	VI A	55	10	65
		VI B	53	10	63
		VI C	55	9	64
2.	Gembala Baik II	VI A	64	1	65
		VI B	62	2	64
3.	Imanuel	VI A	43	2	45
		VI B	43	3	46
4.	Santa Maria	VI A	53	2	55
		VI B	52	2	54
	Jumlah		482	41	523

Keterangan: Nonpri adalah murid yang berwarga negara Indonesia keturunan Cina dan murid warga negara asing keturunan Cina.

Pri adalah murid yang berwarga negara Indonesia.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang memenuhi karakteristik adalah 482 orang, sedangkan jumlah sampel minimum yang diharapkan berdasarkan perhitungan rumus statistik adalah 334 orang. Untuk mempermudah teknik pengumpulan data dan untuk meningkatkan tingkat kerepresentatifan hasil penelitian ini, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh sampel yang memenuhi karakteristik sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 1, yaitu 482 orang.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Setelah penentuan populasi dan sampel dilakukan, hal ini berarti bahwa tahap awal dari pengumpulan data sudah dapat dimulai. Tim peneliti mulai menghubungi sekolah-sekolah yang telah ditetapkan sebagai sampel secara formal dan informal untuk memperoleh kepastian dan kesediaan sekolah-sekolah itu membantu terlaksananya pengumpulan data.

Sebelum tes yang sesungguhnya dilakukan, tim peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan soal tes yang akan dipergunakan untuk mengukur kemampuan sampel. Kemampuan soal tes sebagai alat pengukur akan diuji berdasarkan kriteria yang umum dipakai untuk tujuan itu, yakni dilihat dari validitas dan reliabilitasnya. Dengan dipergunakannya kedua kriteria di atas untuk menguji kemampuan soal tes sebagai alat pengukur, diharapkan soal tes hasil uji coba itu dapat mencapai hasil yang diharapkan dan dapat benar-benar menggambarkan yang sesungguhnya atau setidaknya tidaknya mendekati kebenaran.

Soal tes sebagai alat pengukur kemampuan memang banyak mengalami kesulitan, terutama dalam penentuan standar yang akan dipakai untuk "mengukur". Untuk pengukur itu diperlukan sejenis skala yang menunjukkan adanya kesatuan (unit) pengukuran yang sama. Dalam arti yang lebih kongret diperlukan satu titik nol yang menunjukkan bahwa pada titik itu nilai yang diukur adalah nol. Misalnya, pada ukuran meter, dengan kesatuan cm yang berukuran sama, 10 cm adalah sebuah kelipatan dari 1 cm dan 0 cm yang berarti tidak mempunyai panjang. Dengan demikian, mudah dipahami bahwa 10 cm adalah 10 kali panjang 1 cm atau 2 kali panjang 5 cm. Apabila alat pengukur memiliki skala dan titik nol ini, penyelidikan yang akan dilakukan akan sangat dipermudah (Surachmad, 1978:199).

Dalam hal pengukuran kemampuan mental sulit menetapkan suatu skala yang tepat. Kalau seorang anak sekolah dasar dites kemampuan berbahasa Indonesianya, seperti yang menjadi sasaran penelitian ini dan ternyata men-

dapat nilai nol, tidaklah dapat ditafsirkan bahwa anak itu sama sekali tidak memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Pengukuran di bidang mental berbeda dengan pengukuran terhadap hal-hal yang bersifat fisik. Pertama-tama, hasil pengukuran tes di bidang mental tetap dapat dipakai oleh peneliti untuk membuat ramalan walaupun tidak terdapat skala yang berkesatuan (berunit) sama. Lagi pula, tes serupa itu dapat diolah secara statistik untuk menetapkan kedudukan dan arti setiap nilai (Surachmad, 1978: 200). Akan tetapi, tentulah syarat yang harus dipenuhi untuk penyusunan suatu tes yang baik.

Apabila hasil sebuah tes memperlihatkan nilai yang berbeda-beda, dapat timbul pertanyaan apakah nilai-nilai itu berbeda karena benar-benar berhasil mengukur perbedaan dengan wajar ataukah karena pengaruh faktor yang bersifat kebetulan saja. Kelainan nilai karena faktor kebetulan saja sudah tentu merupakan suatu hal yang tidak boleh terjadi dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, tes yang dipergunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini harus memenuhi syarat reliabilitas.

Apabila suatu tes telah memenuhi syarat reliabilitas, hal ini belumlah dapat dianggap baik sebab faktor validitas yang tinggi dari suatu tes adalah bahwa tes itu betul-betul dapat mengukur apa yang menjadi tujuan pengukuran.

Suatu tes dapat mengukur sesuatu dengan taraf reliabilitas yang tinggi, tetapi belum tentu tes itu telah memiliki validitas karena belum tentu bahwa yang diukur dengan teliti itu benar-benar yang dimaksudkan untuk diukur (Surachmad, 1978:202).

Uji coba soal tes dilakukan pada Sekolah Dasar Karya Yoseph di Pontianak. Sesuai dengan sampel yang telah ditetapkan, tes itu diberikan kepada murid kelas VI. Uji coba ini hanya mengambil satu kelas sebagai sampel. Hasil dari uji coba ini dianalisis dengan menggunakan kriteria reliabilitas dan validitas. Hasilnya adalah bahwa beberapa soal dari tes itu harus direvisi atau pun diganti karena tidak memenuhi kriteria. Demikian juga, hal yang sama dilakukan pada uji coba yang berikutnya. Secara berturut-turut telah dilakukan tiga kali uji coba dan memperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan. Setelah hasil uji coba dianggap memadai, tes yang sesungguhnya dilakukan. Pada tes ini murid sekolah dasar diberi waktu selama tiga puluh menit untuk mengerjakannya. Penentuan waktu ini didasarkan atas hasil uji coba I, II, dan III. Pada umumnya murid sekolah dasar tempat uji coba dilaksanakan mampu menyelesaikan tes itu rata-rata dalam waktu tiga puluh menit. Di samping itu, soal tes uji coba dikumpulkan kembali untuk dijaaga kerahasiaan soal

tes itu. Sesuai dengan sampel, tes yang sesungguhnya diberikan kepada murid sekolah dasar di SD Gembala Baik I, SD Gembala Baik II, SD Imanuel, dan SD Santa Maria pada kelas VI, seperti yang tertera pada Tabel 1.

Dalam pelaksanaan tes yang sesungguhnya, yang diberikan kepada seluruh murid sekolah dasar sampel kelas VI, anggota tim peneliti, guru bidang studi bahasa Indonesia, dan wali kelas dari sekolah yang bersangkutan bersama-sama melaksanakan tes serta aktif ikut mengawasi tes itu dari awal sampai selesai. Tes diberikan kepada murid, sesuai dengan jadwal jam bahasa Indonesia pada kelas yang bersangkutan sehingga tidak mengganggu jadwal pelajaran pada kelas dan sekolah sampel. Perlu kami tambahkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia diberikan berturut-turut di kelas yang satu kemudian di kelas yang lain. Misalnya, jam pertama di kelas VI A, jam kedua di kelas VI B. Dengan demikian, kerahasiaan soal tetap terjamin karena murid kelas yang satu tidak sempat bertanya kepada murid kelas lainnya. Dengan ikut sertanya guru bidang studi dan wali kelas sangat membantu terjaminnya ketertiban dan kelancaran pelaksanaan tes di semua sekolah sampel.

Selain mengadakan tes, tim peneliti juga mengadakan serangkaian tanya jawab dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tempat penelitian ini dilakukan. Hal ini dilakukan dengan maksud bahwa informasi yang diperoleh dari guru-guru bahasa Indonesia dapat pula dipergunakan dalam pengolahan data penelitian.

Hal yang ditanyakan meliputi metode dan teknik yang dipakai dalam pengajaran bahasa Indonesia, buku-buku yang dipergunakan, interaksi antar-murid di sekolah dan kesulitan/hambatan yang dialami oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Di samping itu, tim peneliti mengadakan observasi langsung pada sekolah-sekolah yang dijadikan sampel. Observasi diadakan di dalam kelas ataupun pada waktu istirahat terhadap bahasa pengantar atau bahasa pergaulan yang dipakai oleh para murid, khususnya murid yang berbahasa ibu bahasa Cina.

2.4 Teknik Pengolahan Data

Sesuai dengan hal yang telah kita bahas dalam teknik pengumpulan data, alat utama yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan bagi penelitian ini adalah tes yang telah dikonstruksi dan sejumlah soal telah beberapa kali direvisi sehingga diharapkan dapat memenuhi fungsinya sebagai suatu alat pengukur yang memenuhi syarat.

Selain tes sebagai alat pengumpulan data utama, yang diharapkan dapat

memberikan data penunjang adalah serangkaian wawancara yang diadakan dengan guru bahasa Indonesia di sekolah yang bersangkutan.

Sehubungan dengan dipergunakannya tes sebagai alat pengukur, jelaslah bahwa data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan yang dalam pengolahannya diperlukan metode statistik untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh.

Untuk mencari reliabilitas tes itu, tim peneliti menggunakan metode Kuder dan Richardson (Lado, 1975).

Selain dari metode Kuder dan Richardson untuk mencari reliabilitas dapat juga dipakai cara lain, yaitu metode *Split-half* dari Spearman-Brown. Namun, mengingat bahwa metode *Split-half* dari Spearman-Brown ini mempunyai kelemahan, yaitu kemungkinan terkumpul soal-soal yang sulit pada salah satu bagian nomor ganjil atau nomor genap saja, tim peneliti memutuskan untuk mengambil saja hasil reliabilitas menurut metode Kuder dan Richardson karena dianggap lebih baik dan lebih akurat.

Rumus menurut metode Kuder dan Richardson, yang dipakai oleh tim peneliti adalah sebagai berikut.

$$r_{kk} = \frac{n}{n-1} \times \frac{(SD)^2 - pq}{(SD)^2}$$

Keterangan:

n jumlah soal

SD standard deviasi (penyimpangan buku)

p proporsi pengikut yang menjawab soal dengan benar

q proporsi pengikut yang menjawab soal dengan salah

Dari rumus metode Kuder dan Richardson di atas ternyata masih diperlukan lagi sejumlah perhitungan statistik yang berhubungan dengan rumus itu. Rumus-rumus itu dapat kita lihat sebagai berikut.

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2 f_i}{n}}$$

Keterangan: x_i nilai

\bar{x} nilai rata-rata,

f_i frekuensi kelas

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i f_i}{n}$$

Keterangan: x_i nilai
 f_i frekuensi kelas
 n jumlah sampel

Untuk menghitung validitas tes, tim peneliti menggunakan cara peng-analisan soal per soal dengan menghitung taraf kesukaran (*level of difficulty*) yang rumusnya adalah:

$$LD = \frac{HG + LG}{n} \times 100\%$$

Keterangan: LD taraf kesukaran
 HG jumlah kelas atas (*high group*) yang menjawab benar
 LG jumlah kelas bawah (*low group*) yang menjawab benar
 n jumlah sampel

Selain dari perhitungan taraf kesukaran, dihitung pula daya diskriminasi/pembeda (*discriminating power*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DP = \frac{HG - LG}{1/2} \times 100\%$$

Keterangan: DP daya pembeda
 menjawab HG jumlah kelas bawah (low group) yang menjawab benar
 n jumlah sampel.

Kriteria yang dipergunakan dalam menilai apakah tes telah memenuhi syarat sebagai alat pengukur yang baik adalah sebagai berikut.

- Apabila LD terletak antara 20% – 80% (IKIP Malang, 1979:12)
- Apabila DP terletak antara 20% – 100% (IKIP Malang, 1979:12)
- Berhubung tidak adanya kriteria yang pasti mengenai reliabilitas seberapa jauh hasil yang diperoleh menunjukkan konsistensi, dianggap sudah reliabel. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Valdman (1966:169) sebagai berikut:

A test is reliable if the scores obtained it are steady

 There is not single point between .00 and 1.00 where we can say that
 a test is reable. Satisfactory reliability depends on the use to be made

of the score, the skill or element being tested, the length of the test, etc.

Demikianlah gambaran tentang teknik pengolahan data yang akan dipakai dalam penelitian ini. Selanjutnya, dari hasil yang diperoleh dari pengolahan data itu, dengan menggunakan metode induksi, dapatlah ditarik suatu kesimpulan dari sampel yang dapat diterapkan terhadap populasi secara keseluruhan. Di samping itu, sebagai pedoman dalam pembuktian hipotesis, perlu ditentukan suatu kriteria yang menunjukkan bahwa murid sekolah dasar mampu memahami suatu bacaan yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang benar. Kriteria itu adalah sebagai berikut. Apabila diperoleh nilai rata-rata murid sekolah dasar yang dijadikan sampai itu di atas enam, murid itu dikatakan mampu memahami bacaan yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang benar. Kriteria ini sesuai dengan norma umum dalam teknik penilaian; di samping itu, angka enam adalah batasan lulus.

BAB III PENGOLAHAN DATA

Setelah dilaksanakan uji coba atas soal-soal yang akan dipergunakan sebagai alat pengumpul data selama tiga kali berturut-turut, tim peneliti dapat menarik kesimpulan. Dilihat dari peningkatan hasil reliabilitas yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus Kuder dan Ricardson, tim peneliti menganggap bahwa soal-soal tes yang akan dijadikan alat pengumpul data telah cukup sah. Oleh sebab itu, pengumpulan data yang sesungguhnya sudah dapat dilakukan.

Hasil reliabilitas menurut perhitungan metode/rumus Kuder dan Richardson untuk setiap uji coba secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

Uji coba I menghasilkan $r_{11} = 0,32$;

Uji coba II menghasilkan $r_{11} = 0,37$;

Uji coba III menghasilkan $r_{11} = 0,45$

Beberapa soal tes untuk setiap kali uji coba telah mengalami perubahan, baik berupa penyempurnaan soal maupun diganti dengan soal yang baru. Penyempurnaan dan perbaikan soal itu didasarkan atas hasil yang diperoleh, baik dari perhitungan taraf kesukaran maupun daya pembeda. Jika tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, soal yang bersangkutan harus mengalami revisi atau diganti.

Untuk mengetahui hasil uji coba yang lengkap dan soal yang telah mengalami revisi serta perbaikan dapat dilihat pada Lampiran 1, 2, 3, termasuk juga langkah-langkah perhitungan yang telah dilakukan untuk setiap uji coba.

Sesuai dengan sampel yang telah ditetapkan sebelumnya secara random, tes yang sesungguhnya dilakukan pada saat yang hampir bersamaan di SD

Gembala Baik I, SD Gembala Baik II, SD Santa Maria, dan SD Imanuel pada tanggal 9 dan 10 September 1981.

Hasil yang diperoleh dari tes itu pada sampel yang telah ditetapkan, dapat kita lihat pada Tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2
PERINCIAN NILAI YANG DIPEROLEH PARA SISWA

Nilai	Jumlah Siswa
1	—
2	—
3	—
4	—
5	2
6	5
7	5
8	15
9	19
10	26
11	48
12	51
13	72
14	65
15	67
16	61
17	29
18	12
19	5
20	—
	N = 428

Sebenarnya jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 523 orang, tetapi berhubung dengan di antaranya terdapat 41 orang yang berasal dari golongan pribumi, tim peneliti memutuskan bahwa hasil tes para siswa golongan pribumi tidak dimasukkan ke dalam pengolahan data sebab jelas akan mem-

pengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Bila Tabel 2 diolah secara statistik, akan diperoleh hasil rata-rata (*mean*) dan penyimpangan baku (standar deviasi) sebagai berikut.

TABEL 3
PERHITUNGAN UNTUK MEMPEROLEH RATA-RATA DAN
PENYIMPANGAN BAKU

Nilai x_i	f_i	$\Sigma x_i f_i$	$\Sigma (x_i - \bar{x})$	$\Sigma (x_i - \bar{x})^2$	$\Sigma (x_i - \bar{x})^2 f_i$
1	—	—	—	—	—
2	—	—	—	—	—
3	—	—	—	—	—
4	—	—	—	—	—
5	2	10	— 8,27	68,3929	136,7858
6	5	30	— 7,27	52,8529	264,2645
7	5	35	— 6,27	39,3129	196,5645
8	15	120	— 5,27	27,7729	416,5935
9	19	171	— 4,27	18,2329	346,4251
10	26	260	— 3,27	10,6929	278,0154
11	48	528	— 2,27	5,1529	247,3392
12	51	612	— 1,27	1,6129	82,2579
13	72	936	— 0,27	0,0729	5,2488
14	65	910	— 0,73	0,5329	34,6385
15	67	1005	1,73	2,9929	200,5243
16	61	976	2,73	7,4529	454,6269
17	29	493	3,73	13,9129	403,4741
18	12	216	4,73	22,3729	268,4748
19	5	95	5,73	32,8329	164,1645
20	—	—	—	—	—
	482	6397	—	—	3499,3978

Cara perhitungan setiap kolom pada Tabel 3 di atas adalah sebagai berikut. Pada kolom Nilai x_i diurutkan nilai satu sampai dengan nilai dua puluh karena ada dua puluh soal dan tiap soal diberi nilai satu. Pada f_i kita masukkan jumlah siswa yang menjawab betul dari tes itu. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada siswa/murid yang mendapat nilai 1 sampai dengan 4; nilai 5 ada dua murid; nilai 6 ada lima murid; demikian seterusnya. Pada

nilai 13 terdapat 72 murid yang memperoleh angka itu, sedangkan semakin tinggi nilai semakin berkurang jumlah murid yang memperolehnya. Akhirnya, pada nilai 20 tidak ada murid yang memperolehnya; dengan kata lain, tidak ada satu murid pun yang dapat menjawab semua tes itu dengan betul. Selanjutnya, kolom $x_i f_i$ adalah hasil perkalian angka kolom x_i dan kolom f_i , misalnya murid yang memperoleh nilai 5 ada 2 orang berarti pada kolom $x_i f_i$ terdapat angka 10 yaitu angka yang merupakan hasil perkalian 5 dan 2. Untuk mendapatkan nilai pada kolom $(x_i - \bar{x})$, perlu dihitung dulu rata-rata (*mean*) dari nilai tes keseluruhan dengan mempergunakan rumus nilai rata-rata sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum x_i f_i}{n} \\ &= \frac{6397}{482} = 13,27 \end{aligned}$$

Kalau pada kolom $x_i f_i$ dari tabel 3 di atas dimasukkan nilai 6397 dan dibagi dengan jumlah murid sebagai sampel sebanyak 482, akan diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,27. Setelah nilai rata-rata (*mean*) itu diperoleh, nilai itu dikurangi nilai tes sehingga diperoleh $(x_i - \bar{x})$, misalnya $x_i = 5$ dan $\bar{x} = 13,27$, hasil pengurangannya adalah $-8,27$ dan seterusnya. Nilai pada kolom $(x_i - \bar{x})^2$ adalah hasil kuadrat dari nilai kolom $(x_i - \bar{x})$, misalnya $(-8,27)^2$ atau 68,3929.

Kolom terakhir adalah kolom $(x_i - \bar{x})^2 f_i$ yang diperoleh dengan mengalikan nilai pada kolom $(x_i - \bar{x})^2$ dengan nilai pada kolom f_i , misalnya 68,3929 dikalikan dengan 2 akan diperoleh nilai/hasil 136,7858. Demikianlah, penjelasan tentang cara mendapatkan angka pada Tabel 3 di atas. Untuk mendapatkan angka penyimpangan baku (*standard deviasi*) kita pergunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} SD &= \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2 f_i}{n} \\ &= \frac{3499,3978}{482} = 2,69 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan rata-rata (*mean*) di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa rata-rata yang diperoleh para murid yang dijadikan sampel adalah sebe-

sar 13,27. Bila dikonversikan ke dalam nilai yang biasa diberikan oleh guru sehari-hari yang berkisar antara nilai 0 dan 10 akan dicapai nilai sekitar 6,6 (yang didapat dari perhitungan $13,27 \times 0,5 = 6,6$).

Untuk menghitung taraf kesukaran (*level of difficulty*) dan daya pembeda (*discriminating power*) dilakukan dengan cara sebagai berikut. Sampel dibagi atas dua bagian, yaitu kelompok bawah (*low group* yang disingkat menjadi LG) dan kelompok atas (*high group* yang disingkat menjadi HG). Kelompok bawah sebanyak 241 orang, yaitu para murid yang memperoleh nilai 13 ke bawah. Kelompok atas juga terdiri dari 241 orang, yaitu murid yang memperoleh nilai 14 ke atas, sebanyak 239 orang ditambah dengan dua orang murid yang memperoleh nilai 13. Perincian tiap kelompok yang menjawab tiap soal secara benar adalah sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4 di bawah ini.

TABEL 4
PERINCIAN JUMLAH MURID YANG MENJAWAB BENAR
DARI KELOMPOK ATAS (HG) DAN KELOMPOK BAWAH (LG)

Nomor Soal	HG	LG	Jumlah HG dan LG	Selisih HG dan LG
1	208	127	335	81
2	151	102	253	49
3	112	63	175	49
4	109	53	162	56
5	208	136	344	72
6	144	92	236	52
7	188	119	307	69
8	210	154	364	56
9	176	113	289	63
10	216	168	384	48
11	213	153	366	60
12	198	127	325	71
13	224	140	364	84
14	179	115	294	64
15	225	153	378	72
16	212	154	366	58
17	213	127	340	86
18	172	106	278	66
19	200	137	337	63
20	205	139	344	66

Dari hasil perincian Tabel 4 di atas dapatlah kita hitung taraf kesukaran (LD) dan daya pembeda (DP) setiap soal dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Soal nomor 1: LD} = \frac{208 + 127}{482} \times 100\% = 69,50\%$$

$$\text{DP} = \frac{208 - 127}{241} \times 100\% = 33,61\%$$

$$\text{Soal nomor 2: LD} = \frac{151 + 102}{482} \times 100\% = 52,49\%$$

$$\text{DP} = \frac{151 - 102}{241} \times 100\% = 20,33\%$$

$$\text{Soal nomor 3: LD} = \frac{112 + 63}{482} \times 100\% = 36,31\%$$

$$\text{DP} = \frac{112 - 63}{241} \times 100\% = 20,33\%$$

$$\text{Soal nomor 4: LD} = \frac{109 + 53}{482} \times 100\% = 33,61\%$$

$$\text{DP} = \frac{109 - 53}{241} \times 100\% = 23,24\%$$

$$\text{Soal nomor 5: LD} = \frac{208 + 136}{482} \times 100\% = 71,37\%$$

$$\text{DP} = \frac{208 - 136}{241} \times 100\% = 29,88\%$$

$$\text{Soal nomor 6: LD} = \frac{144 + 92}{482} \times 100\% = 48,96\%$$

$$\text{DP} = \frac{144 - 92}{241} \times 100\% = 21,58\%$$

$$\text{Soal nomor 7: LD} = \frac{188 + 119}{482} \times 100\% = 63,69\%$$

$$\text{DP} = \frac{188 - 119}{241} \times 100\% = 28,63\%$$

$$\text{Soal nomor 8: LD} = \frac{210 + 154}{482} \times 100\% = 75,52\%$$

$$\text{DP} = \frac{210 - 154}{241} \times 100\% = 23,24\%$$

$$\text{Soal nomor 9: LD} = \frac{176 + 113}{482} \times 100\% = 59,96\%$$

$$\text{DP} = \frac{176 - 113}{241} \times 100\% = 26,14\%$$

$$\text{Soal nomor 10: LD} = \frac{216 + 168}{482} \times 100\% = 79,67\%$$

$$\text{DP} = \frac{216 - 168}{241} \times 100\% = 19,92\%$$

$$\text{Soal nomor 11: LD} = \frac{213 + 153}{482} \times 100\% = 75,93\%$$

$$\text{DP} = \frac{213 - 153}{241} \times 100\% = 24,90\%$$

$$\text{Soal nomor 12: LD} = \frac{198 + 127}{482} \times 100\% = 67,43\%$$

$$\text{DP} = \frac{198 - 127}{241} \times 100\% = 29,46\%$$

$$\text{Soal nomor 13: LD} = \frac{224 + 140}{482} \times 100\% = 75,52\%$$

$$\text{DP} = \frac{224 - 140}{241} \times 100\% = 34,85\%$$

$$\text{Soal nomor 14: LD} = \frac{179 + 115}{241} \times 100\% = 61,00\%$$

$$\text{DP} = \frac{179 - 115}{241} \times 100\% = 26,56\%$$

$$\text{Soal nomor 15: LD} = \frac{225 + 153}{482} \times 100\% = 78,42\%$$

$$\text{DP} = \frac{225 - 153}{241} \times 100\% = 29,88\%$$

$$\text{Soal nomor 16: LD} = \frac{212 + 154}{482} \times 100\% = 75,93\%$$

$$\text{DP} = \frac{212 - 154}{241} \times 100\% = 24,07\%$$

$$\text{Soal nomor 17: LD} = \frac{213 + 127}{482} \times 100\% = 70,54\%$$

$$\text{DP} = \frac{213 - 127}{241} \times 100\% = 35,68\%$$

$$\text{Soal nomor 18: LD} = \frac{172 + 106}{482} \times 100\% = 57,68\%$$

$$\text{DP} = \frac{172 - 106}{241} \times 100\% = 27,39\%$$

$$\text{Soal nomor 19: LD} = \frac{200 + 137}{482} \times 100\% = 69,92\%$$

$$\text{DP} = \frac{200 - 137}{241} \times 100\% = 26,14\%$$

$$\text{Soal nomor 20: LD} = \frac{205 + 139}{482} \times 100\% = 71,37\%$$

$$\text{DP} = \frac{205 - 139}{241} \times 100\% = 27,39\%$$

Hasil perhitungan taraf kesukaran (LD) dan daya pembeda (DP) dari tiap soal, bila dimasukkan ke dalam tabel, akan tampak pada Tabel 5 berikut ini.

TABEL 5
HASIL PERHITUNGAN TARAF KESUKARAN (LD) DAN
DAYA PEMBEDA (DP) DARI MASING-MASING SOAL

Nomor Soal	HG	LG	LD	DP
1	208	127	0,70	0,34
2	151	102	0,52	0,20
3	112	63	0,36	0,20
4	109	53	0,34	0,23
5	208	136	0,71	0,30
6	144	92	0,49	0,22
7	188	119	0,64	0,29
8	210	154	0,76	0,23
9	176	113	0,60	0,26
10	216	168	0,80	0,20
11	213	153	0,76	0,25
12	198	127	0,67	0,29
13	224	140	0,76	0,35
14	179	115	0,61	0,27
15	225	153	0,78	0,30
16	212	154	0,76	0,24
17	213	127	0,71	0,36
18	172	106	0,58	0,27
19	200	137	0,70	0,26
20	205	139	0,71	0,27

Dari Tabel 5 di atas dapat kita lihat bahwa setiap soal tes telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya agar dapat digolongkan sebagai alat pengukur yang cukup baik atau memadai.

Langkah selanjutnya adalah menghitung reliabilitas dengan menggunakan metode Kuder dan Richardson yang prosedur perhitungannya disajikan dalam Tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
PROSEDUR PERHITUNGAN RELIABILITAS DENGAN
METODE KUDER DAN RICHARDSON

Nomor Soal	p	q	p	q	pq
1	208	127	0,70	0,30	0,2100
2	151	102	0,52	0,48	0,2496
3	112	63	0,36	0,64	0,2304
4	109	53	0,34	0,66	0,2244
5	208	136	0,71	0,29	0,2059
6	144	92	0,49	0,51	0,2499
7	188	119	0,64	0,36	0,2304
8	210	154	0,76	0,24	0,1824
9	176	113	0,60	0,40	0,2400
10	216	168	0,80	0,20	0,1600
11	213	153	0,76	0,24	0,1824
12	198	127	0,67	0,33	0,2211
13	224	140	0,76	0,24	0,1824
14	179	115	0,61	0,39	0,2379
15	225	153	0,78	0,22	0,1716
16	212	154	0,76	0,24	0,1824
17	213	127	0,71	0,29	0,2059
18	172	106	0,58	0,42	0,2436
19	200	137	0,70	0,30	0,2100
20	205	139	0,71	0,29	0,2059
					4,2262

Dari perhitungan sebelumnya kita telah memperoleh nilai penyimpangan baku (*standard deviasi*) sebesar 2,69 sehingga kita dapat mencari reliabilitasnya sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \times \frac{(SD)^2 - pq}{(SD)^2}$$

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Pengujian Hipotesis

Bertitik tolak dari hasil pengolahan data dan interpretasi data dalam Bab III, secara umum kedua hipotesis dalam penelitian ini ditolak karena ternyata nilai rata-rata sampel yang diteliti (dites) di atas nilai 6, yaitu tepatnya 6.635. Menurut norma umum hasil nilai rata-rata itu, di atas kriteria cukup atau sedang. Di samping itu, nilai 6 adalah batasan nilai yang dianggap lulus.

4.2 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembuktian/pengujian hipotesis, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina di Kota Madya Pontianak pada umumnya sudah mampu memahami suatu bacaan yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang benar. Kedua, murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Cina di Kota Madya Pontianak pada umumnya sudah mampu menjawab pertanyaan suatu wacana yang menggunakan pola bahasa Indonesia yang benar. Akan tetapi, hal ini janganlah membuat para guru, khususnya guru bahasa Indonesia di sekolah dasar di Kota Madya Pontianak merasa puas sebab faktor lingkungan/masyarakat di Kota Madya Pontianak yang mempergunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar pula terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang diteliti ini.

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia pada sekolah sampel dapatlah disimpulkan bahwa hampir semua guru bahasa Indonesia tidak berasal dari tenaga profesional. Dengan kata lain, kebanyakan guru bahasa In-

donesia adalah orang yang berlatar pendidikan lain, bukan berlatar pendidikan profesional guru bahasa Indonesia. Kemampuan mengajar bahasa Indonesia yang dimiliki berdasarkan pengalaman dan belajar sendiri saja. Demikian juga, perpustakaan di sekolah-sekolah dasar di Kota Madya Pontianak belum cukup memadai. Oleh karena itu, murid belum dapat diarahkan untuk mempertinggi minat membaca.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian yang terdahulu, bahwa pada sekolah swasta mayoritas muridnya adalah murid keturunan Cina, baik yang sudah berwarga negara Indonesia maupun yang masih berwarga negara Asing (Cina). Dengan demikian, proses asimilasi belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Sebagai akibat berkumpulnya murid keturunan Cina di sekolah-sekolah swasta (lihat Tabel 1), murid di sekolah-sekolah sampel masih sering mempergunakan bahasa Cina sebagai bahasa pengantar pada waktu istirahat atau di luar kelas/sekolah, walaupun dalam kelas sudah mempergunakan bahasa Indonesia.

4.3 Saran

Sebagai penutup penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti menganggap perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, untuk mendapatkan keterangan (informasi) yang lebih lengkap tentang pengaruh bahasa Cina bagi murid yang berbahasa ibu bahasa Cina dalam pemakaian bahasa Indonesia, tim peneliti menganggap perlu diadakan lagi suatu penelitian mengenai masalah yang menyangkut pengaruh pemakaian bahasa Cina terhadap struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh murid yang berbahasa ibu bahasa Cina. Di samping itu, perlu dilakukan penelitian yang diarahkan kepada penelitian tentang pengaruh asimilasi pendidikan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia bagi murid yang berbahasa ibu bahasa Cina. Dengan penelitian ini, kita mendapatkan suatu gambaran apakah kemampuan berbahasa Indonesia oleh murid yang berbahasa ibu bahasa Cina yang lebih tinggi itu terdapat pada sekolah yang mayoritas muridnya keturunan Cina atau pada sekolah yang minoritas muridnya adalah keturunan Cina, atau pada sekolah yang asimilasi pendidikannya sudah sempurna (misalnya, perbandingan jumlah murid Indonesia dan murid keturunan asing seimbang).

Kedua, berdasarkan observasi dan wawancara terhadap kepala-kepala sekolah dasar swasta, pada umumnya sebagian besar muridnya adalah warga negara Indonesia dan asing keturunan Cina berbahasa ibu bahasa Cina. Hal ini berarti bahwa proses asimilasi atau pembauran belum berhasil secara me-

nyeluruh. Sehubungan dengan itu, agar murid warga negara Indonesia keturunan Cina dapat meresapi budaya bangsa Indonesia, perlu digalakkan lagi asimilasi atau pembauran bagi sekolah-sekolah swasta yang sebagian besar muridnya berbahasa ibu bahasa Cina.

Ketiga, karena perpustakaan merupakan salah satu sarana yang secara langsung penggunaan bahasa Indonesia yang baik, tim peneliti perlu mengimbau pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan agar dapat membantu secara berkala kehidupan perpustakaan di sekolah-sekolah swasta.

Keempat, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, umumnya metode yang dipergunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia dan khususnya pengajaran membaca dalam hati yang dilakukan oleh guru yang tidak berwewenang di sekolah dasar swasta, tim peneliti bersimpulan bahwa pada umumnya guru-guru itu kurang menguasai metode pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu diadakan penataran khusus atau pendidikan khusus bagi guru itu. Dengan penguasaan metode pengajaran bahasa Indonesia umumnya dan pengajaran membaca dalam hati khususnya oleh guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah swasta, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya membaca bagi murid yang berbahasa ibu bahasa Cina, dan juga murid warga negara Indonesia dan keturunan asing lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Jonathan, *et al.* 1969. *Efficient Reading*. Sidney: McGraw-Hill Book Company.
- Bon, Guy L. *et al.* 1979. *Reading Difficulties: Their Diagnoses and Correction*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall
- Broto, A.S. dkk. 1980. *Langkah Baru*, Jilid VI A. Solo: Tiga Serangkai.
- Burhan, Yazir. 1971. *Problema Bahan dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Croft, Kenneth. 1972. *Readings on English as A second Language*. Cambridge, Messachuset: Winthrop Publishers Company Inc.
- Dewanto, P.H. dkk. 1977. *Evaluasi dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional*. Salatiga: C.V. Sandora.
- Fisher, Joseph A. 1969. *Reading to Discover Organization*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Gronlund, Norman E. 1977. *Constructing Achievement Tests*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Harris, David P. 1969. *Testing English as A second Language*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Heaton, J.B. 1978. *Writing English Languages Tests*. London: Longman Group Limited.
- Hipple, Theodore W. 1970. *Secondary School Teaching: Problem and Methods*. Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company Inc.
- IKIP Malang. 1979. "Korelasi antara Dictation dan Indek Prestasi Mahasiswa Tk. I Departemen Bahasa Inggris FKSS-IKIP Malang", Laporan Tim Pe-

- nelitian Mahasiswa Departemen Bahasa Inggris ELTTP-IKIP Malang: Malang.
- Lado, Robert. 1975. *Language Testing: The Construction and Use of Foreign Language Testing*. London: Longman Group Limited.
- Lindvall, C. Mauritz, et al. 1975. *Measuring Pupil Achievement and Attitude*. Boston: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Nawawi, Hadari. 1976. "Penerapan Metode Research dalam Menyusun Skripsi". Pontianak: FIP Untan.
- . 1977. "Analisa Data dalam Eksperimen Bidang Sosial." Pontianak: FIP Untan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Pedoman Pelaksanaan Asimilasi di Bidang Pendidikan dan Pengaturan Pendidikan Asing di Indonesia*. Jakarta: Proyek Asimilasi di Bidang Pendidikan dan Pengaturan Pendidikan Asing di Indonesia.
- Raygor, Alton L. et al. 1970. *Reading at Efficient Rates*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- . 1979. *Reading for The Main Idea*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Smith, Nila B. et al. 1980. *Reading Instruction for Today's Children*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Sugianto tt. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sujana. 1975. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: C.V. Tarsito.
- Tinker, Miles A. et al. 1975. *Teaching Elementary Reading*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Valette, Rebecca M. 1977. *Modern Language Testing*. Boston: Harcourt Brace Javanovich Inc.
- Valdman, Albert. 1966. *Treds in Language Teaching*. Indiana University, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Wojowasito. 1972. *Pengajaran Bahasa Kedua*. Malang: IKIP Malang.
- Young, Paulina V. 1960. *Scientific Survey and Research*. Tokyo. Prentice-Hall Inc.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN DAN PERHITUNGAN UJI COBA PERTAMA PENGANGKUTAN

1. Mardi hendak ke kota membawa barang dagangannya. Pagi-pagi benar ia berangkat menumpang bus. Barangnya ditaruh di atas atap bus itu. Ia harus menambah sewa, karena membawa barang.

2. Tidak lama kemudian bus itu masuk kota. Alangkah ramainya lalu lintas! Berbagai-bagai kendaraan simpang siur di jalan, yaitu bus, mobil sedan, sepeda motor, delman, sepeda, dan sebagainya. Ramainya bukan main!

3. Pada tiap-tiap simpang empat yang ramai berdiri seorang polisi. Banyak tanda-tanda lalu lintas sepanjang jalan. Semua orang harus menurut peraturan itu. Kalau tidak, tentu terjadi kecelakaan.

4. Di depan sekolah ada tanda hati-hati. Kendaraan tidak boleh lewat kencang-kencang. Di dekat rumah sakit ada peringatan tidak boleh membunyikan oto. Banyaklah tanda itu. Ada tanda untuk orang berjalan kaki, untuk pengendara sepeda, ada tempat yang terlarang untuk kendaraan umum dan sebagainya.

5. Semua kendaraan jalan kiri. Orang berjalan kaki harus hati-hati menyeberangi jalan. Siapa silap tentu celaka!

6. Di tempat-tempat yang jauh di udik orang masih menggunakan gerobak atau pedati. Gerobak itu dihela oleh lembu atau kuda. Itulah pengangkut hasil bumi rakyat.

7. Di sungai dipakai orang rakit atau perahu, di laut kapal layar atau kapal api. Alat pengangkutan yang cepat ialah kapal yang dijalankan dengan mesin.

8. Di udara dipakai orang pesawat terbang.

9. Berbagai-bagai alat pengangkutan itu.

10. Bus yang ditumpangi Mardi sampailah di tempat yang dituju. Barangnya diturunkan orang dan ia menuju ke tempat berjualan.

11. Pengangkutan yang murah dan cepat sangat menguntungkan rakyat.

Dikutip dari:

Bahasa Indonesia Praktis

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan melingkari huruf a, b, atau c jika kalimat atau jawaban itu kamu anggap benar.

1. Paragraf 1: a. Mardi pergi ke kota.
b. Mardi ke kota membawa dagangannya dengan bus.
c. Mardi menambah sewa bus.
2. Paragraf 2: a. Bus telah masuk kota.
b. Kota itu ramainya bukan main.
c. Lalu lintas kendaraan di kota ramai sekali.
3. Paragraf 3: a. Tiap simpang empat dijaga polisi.
b. Semua orang menurut peraturan.
c. Sepanjang jalan ada tanda-tanda lalu lintas untuk menjaga keselamatan.
4. Paragraf 4: a. Di depan sekolah, di dekat rumah sakit, dan di depan di jalan dipasang tanda-tanda lalu lintas.
b. Tanda-tanda lalu lintas dipasang.
c. Kendaraan tidak boleh lewat kencang-kencang.
5. Paragraf 5: a. Siapa silap tentu celaka.
b. Kendaraan dan pejalan kaki harus hati-hati.
c. Kendaraan jalan kiri.
6. Paragraf 6: a. Gerobak alat pengangkut udik.
b. Gerobak alat pengangkutan hasil bumi rakyat.
c. Gerobak dihela lembu dan kuda.
7. Paragraf 7: a. Rakit alat pengangkutan di sungai.
b. Perahu alat pengangkutan di laut.
c. Rakit dan perahu alat pengangkutan di air.
8. Paragraf 8: a. Pesawat terbang dipakai orang di udara.
b. Orang memakai pesawat terbang.
c. Pesawat terbang alat pengangkutan di udara.
9. Paragraf 9: a. Bus sampai di tempat yang dituju.
b. Barang-barang diturunkan.
c. Bus sampai, barang-barang diturunkan.
10. Paragraf 10: a. Pengangkutan murah dan cepat diperlukan.
b. Pengangkutan murah diperlukan.
c. Pengangkutan cepat diperlukan.
11. Mardi bekerja sebagai a) pedagang b) pegawai c) guru.

12. Mardi bekerja di a) kantor b) gudang c) pasar.
13. Angkutan apa yang dipergunakan Mardi?
a) gerobak b) bus c) kapal layar.
14. "Bus alat angkutan rakyat". Apa maksud kalimat itu?
a) Bus dapat mengangkut barang.
b) Bus dapat dipergunakan oleh semua orang.
c) Bus hanya mengangkut orang.
15. Polisi yang menjaga keamanan lalu lintas disebut:
a) Polantas b) Hansip c) ABRI
16. Tanda-tanda lalu lintas diperlukan untuk:
a) menjaga keindahan
b) mengantur tata tertib lalu lintas
c) mengatur pejalan kaki saja.
17. Trotoar adalah nama jalan kecil khusus untuk:
a) becak b) mobil c) pejalan kaki
18. Jenis-jenis alat pengangkutan di air, yaitu:
a) kapal, perahu, kapal api
b) kereta api
c) pesawat terbang
19. Keuntungan apa yang dirasakan rakyat kalau perhubungan lancar?
a) sampai di tempat yang dituju dengan cepat
b) banyak kendaraan di jalan-jalan
c) tidak perlu memakai gerobak
20. Apa judul cerita yang kamu baca tadi?
a) kendaraan b) perhubungan c) pengangkutan.

Lembar Jawaban

Nama
Kelas

- | | | |
|----------|-----------|-----------|
| 1. a b c | 8. a b c | 15. a b c |
| 2. a b c | 9. a b c | 16. a b c |
| 3. a b c | 10. a b c | 17. a b c |
| 4. a b c | 11. a b c | 18. a b c |
| 5. a b c | 12. a b c | 19. a b c |
| 6. a b c | 13. a b c | 20. a b c |
| 7. a b c | 14. a b c | |

Jawaban yang benar untuk masing-masing soal adalah sebagai berikut:

- | | | | |
|------|-------|-------|-------|
| 1. b | 6. a | 11. a | 16. b |
| 2. c | 7. c | 12. c | 17. c |
| 3. a | 8. c | 13. b | 18. a |
| 4. c | 9. c | 14. b | 19. a |
| 5. a | 10. a | 15. a | 20. c |

Hasil yang diperoleh dari uji coba pertama yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 1981 ini dapat kami sajikan dalam Tabel 7 di bawah ini.

TABEL 7
HASIL UJI COBA PERTAMA PADA SEKOLAH DASAR
KARYA YOSEPH KELAS VI A PONTIANAK

Nilai	Jumlah Siswa
8	—
9	1
10	1
11	1
12	5
13	2
14	12
15	9
16	14
17	8
18	—
19	1
20	—
Jumlah	64

Langkah berikutnya mencari nilai rata-rata (*mean*) dan penyimpangan baku (*standard deviasi*) yang perhitungannya disajikan pada tabel di bawah ini.

TABEL 8
PROSEDUR PERHITUNGAN NILAI RATA-RATA (MEAN)
DAN PENYIMPANGAN BAKU (STANDAR DEVIASI)

Nilai (x_i)	f_i	$x_i f_i$	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$(x_i - \bar{x})^2 f_i$
8	—	—	—	—	—
9	1	9	- 5,5	30,25	30,25
10	1	10	- 4,5	20,25	20,25
11	1	11	- 3,5	12,25	12,25
12	5	60	- 2,5	6,25	31,25
13	12	156	- 1,5	2,25	27
14	12	168	- 0,5	0,25	3
15	9	135	0,5	0,25	2,25
16	14	224	1,5	2,25	31,50
17	8	136	2,5	6,25	50
18	—	—	3,5	12,25	—
19	1	19	4,5	20,25	20,25
20	—	—	—	—	—
	64	928			228

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i f_i}{n} = \frac{928}{64} = 14,5 \text{ rata-rata (mean)}$$

$$SD = \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2 f_i}{n} = \frac{228}{64} = 3,5625 = 1,887 = 1,89 \text{ (dibulatkan)}$$

Setelah diperoleh nilai rata-rata (\bar{x}) dan nilai penyimpangan Baku (SD), selanjutnya dianalisis taraf kesukaran (LD) dan daya pembeda (DP). Sampel uji coba sebanyak 64 siswa itu dibagi atas dua kelompok, yaitu kelompok atas (*high group*) dan kelompok bawah (*low group*).

Kelompok atas terdiri dari 32 siswa yang memperoleh nilai 14 ke atas.

Tabel di bawah ini memperlihatkan perincian dari jumlah siswa yang memilih masing-masing alternatif dari setiap soal tes yang diberikan kepadanya.

TABEL 9
PERINCIAN JUMLAH SISWA YANG MEMILIH MASIING-MASING
ALTERNATIF DARI SETIAP SOAL TES

Soal	Jawaban yang Dipilih			Soal	Jawaban yang Dipilih		
	A	B	c		A	B	c
1	16	16	—	11	32	—	—
	18	12	2		32	—	—
2	11	8	13	12	—	—	32
	16	12	4		2	—	30
3	17	6	9	13	—	32	—
	8	6	18		—	32	—
4	10	4	18	14	1	27	4
	9	8	15		—	29	3
5	16	5	11	15	32	—	—
	5	9	18		30	—	2
6	22	4	6	16	—	32	—
	5	10	17		—	32	—
7	2	—	32	17	—	—	32
	11	2	19		2	—	30
8	15	5	12	18	32	—	—
	16	9	7		32	—	—
9	7	3	22	19	30	1	1
	15	3	14		25	5	2
10	28	3	1	20	—	—	32
	27	2	3		—	1	31

Dari Tabel 9 di atas dapat disusun lagi sebuah tabel yang memperlihatkan

jumlah siswa yang memberikan jawaban yang benar bagi setiap soal, baik dari kelompok atas (HG) maupun dari kelompok bawah (LG) di bawah ini.

TABEL 10
PERINCIAN JUMLAH SISWA YANG MEMILIH JAWABAN
YANG BENAR DARI SETIAP SOAL TES

Soal	HG	LG	Jumlah HG dan LG	Selisih HG dan LG
1	16	12	28	4
2	13	4	17	9
3	17	8	25	9
4	18	15	33	3
5	16	5	21	11
6	22	5	27	17
7	30	19	49	11
8	12	7	19	5
9	22	14	36	8
10	28	27	55	1
11	32	32	64	0
12	32	30	62	2
13	32	32	64	0
14	27	29	56	2
15	32	30	62	2
16	32	32	64	0
17	32	30	62	2
18	32	32	64	0
19	30	25	55	5
20	32	31	63	1

Perhitungan untuk mendapatkan taraf kesukaran (LD) dan daya pembeda (DP) bagi masing-masing soal adalah sebagai berikut.

$$\text{Soal nomor 1: LD} = \frac{16 + 12}{64} \times 100\% = 43,75\%$$

$$\text{DP} = \frac{16 - 12}{32} \times 100\% = 12,50\%$$

$$\text{Soal nomor 2: LD} = \frac{13+4}{64} \times 100\% = 26,56\%$$

$$\text{DP} = \frac{13-4}{32} \times 100\% = 28,13\%$$

Hasil perhitungan dari taraf kesukaran dan daya pembeda di atas dapat kita ringkaskan dalam tabel berikut ini.

TABEL 11
HASIL PERHITUNGAN TARAF KESUKARAN (LD) DAN
DAYA PEMBEDA UNTUK MASING-MASING SOAL TES

Soal	HG	LG	LD	DP	Keterangan
1	16	12	0,44	0,13	direvisi
2	13	4	0,27	0,28	diterima
3	17	8	0,39	0,28	diterima
4	18	15	0,52	0,09	direvisi
5	16	5	0,33	0,34	diterima
6	22	5	0,42	0,53	diterima
7	30	19	0,77	0,34	diterima
8	12	7	0,30	0,16	direvisi
9	22	14	0,56	0,25	diterima
10	28	27	0,86	0,03	direvisi
11	32	32	1	0	direvisi
12	32	30	0,97	0,06	direvisi
13	32	32	1	0	direvisi
14	27	29	0,88	-0,06	direvisi
15	32	30	0,97	0,06	direvisi
16	32	32	1	0	direvisi
17	32	30	0,97	0,06	direvisi
18	32	32	1	0	direvisi
19	30	25	0,86	0,16	direvisi
20	32	31	0,98	0,03	direvisi

Dari Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa nomor soal yang harus diganti atau diperbaiki berturut-turut adalah nomor 1, 4, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Langkah selanjutnya adalah penghitungan reliabilitas berdasarkan metode Kuder dan Richardson sebagai berikut.

TABEL 12
PROSEDUR PERHITUNGAN RELIABILITAS DENGAN
METODE KUDER DAN RICHARDSON

Soal	P	q	p	q	pq
1	28	36	0,44	0,56	0,2464
2	17	47	0,27	0,73	0,1971
3	25	39	0,39	0,61	0,2379
4	33	31	0,52	0,48	0,2496
5	21	43	0,33	0,67	0,2211
6	27	37	0,42	0,58	0,2436
7	49	15	0,77	0,23	0,1771
8	19	45	0,30	0,70	0,2100
9	36	28	0,56	0,44	0,2464
10	55	9	0,86	0,14	0,1204
11	64	0	1	0	0
12	62	2	0,97	0,05	0,0291
13	64	0	1	0	0
14	56	8	0,88	0,12	0,1056
15	62	2	0,97	0,03	0,0291
16	64	0	1	0	0
17	62	2	0,97	0,03	0,0291
18	64	0	1	0	0
19	55	9	0,86	0,14	0,1204
20	63	1	0,98	0,02	0,0196
					2,4825

Dari perhitungan sebelumnya telah diperoleh penyimpangan baku (SD) sebesar 1,89 sehingga dapat diperoleh hasil reliabilitas sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \times \frac{(SD)^2 - pq}{(SD)^2} = \frac{20}{20-1} \times \frac{(1,89)^2 - 2,4825}{(1,89)^2}$$

$$= 1,05 \times \frac{3,5721 - 2,4825}{3,5721} = 1,05 \times 0,305 = 0,32.$$

Ternyata perhitungan berdasarkan metode Kuder dan Richardson menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,32.

**INSTRUMEN DAN PERHITUNGAN UJI COBA KEDUA
PENGANGKUTAN**

1. Mardi hendak ke kota membawa barang dagangannya. Pagi-pagi benar ia berangkat menumpang bus. Barangnya ditaruh di atas atap bus itu. Ia harus menambah sewa, karena membawa barang.

2. Tidak lama kemudian bus itu sudah masuk kota. Alangkah ramainya lalu lintas! Berbagai-bagai kendaraan simpang siur di jalan yaitu bus, mobil, sedan, sepeda motor, delman, sepeda, dan sebagainya. Ramainya bukan main!

3. Pada tiap-tiap simpang empat yang ramai, berdiri seorang polisi. Banyak tanda lalu lintas sepanjang jalan. Semua orang harus menurut peraturan itu. Kalau tidak, tentu terjadi kecelakaan.

4. Di depan sekolah ada tanda hati-hati. Kendaraan tidak boleh lewat kencang-kencang. Di depan rumah sakit ada peringatan tidak boleh membunyikan tuter oto. Banyaklah tanda itu. Ada tanda untuk orang pejalan kaki, untuk pengendara sepeda. Ada tempat yang terlarang untuk kendaraan umum dan sebagainya.

5. Semua kendaraan jalan kiri. Siapa silap tentu celaka!

6. Di tempat-tempat yang jauh di udik orang masih menggunakan gerobak atau pedati. Gerobak itu dihela oleh lembu atau kuda. Itulah pengangkutan hasil bumi rakyat.

7. Di sungai dipakai orang rakit atau perahu, di laut kapal layar atau kapal api. Alat pengangkutan yang cepat ialah kapal yang dijalankan dengan mesin.

8. Di udara dipakai orang pesawat terbang.

9. Berbagai-bagai alat pengangkutan itu.

10. Bus yang ditumpangi Mardi sampailah di tempat yang dituju. Barangnya diturunkan orang dan ia menuju ke tempat berjualan.

11. Pengangkutan yang murah dan cepat sangat menguntungkan rakyat.

Dikutip dari:
Bahasa Indonesia Praktis

I. Carilah pernyataan yang sesuai dengan pikiran pokok dari masing-masing paragraf dan lingkarkanlah a, b, atau c jika pernyataan itu kamu anggap benar.

1. Paragraf 1:
 - a. Mardi pergi ke kota mengendarai bus.
 - b. Mardi pergi ke kota naik bus.
 - c. Mardi pergi ke kota menyewa bus.
2. Paragraf 2:
 - a. Lalu lintas kendaraan di kota ramai sekali.
 - b. Kota itu ramainya bukan main.
 - c. Bus telah masuk kota.
3. Paragraf 3:
 - a. Semua orang menurut peraturan.
 - b. Tiap simpang empat dijaga polisi.
 - c. Sepanjang jalan ada tanda lalu lintas untuk menjaga keselamatan.
4. Paragraf 4:
 - a. Hanya tanda lalu lintas dipasang di tepi jalan.
 - b. Kendaraan tidak boleh lewat kencang-kencang.
 - c. Banyak tanda lalu lintas dipasang di depan sekolah.
5. Paragraf 5:
 - a. Kendaraan harus jalan kiri.
 - b. Kendaraan dan pejalan kaki harus hati-hati.
 - c. Siapa silap tentu celaka.
6. Paragraf 6:
 - a. Gerobak alat pengangkutan di udik.
 - b. Gerobak alat pengangkutan hasil bumi rakyat.
 - c. Gerobak dihela oleh lembu dan kuda.
7. Paragraf 7:
 - a. Rakit alat pengangkutan di sungai.
 - b. Perahu alat pengangkutan di air.
 - c. Rakit dan perahu alat pengangkutan di air.
8. Paragraf 8:
 - a. Pesawat terbang pengangkutan di udara.
 - b. Pesawat terbang mengangkut barang dari desa ke kota.
 - c. Pesawat terbang terbang di udara.
9. Paragraf 9:
 - a. Bus sampai di tempat yang dituju.
 - b. Barang-barang diturunkan.
 - c. Bus sampai, barang-barang diturunkan.
10. Paragraf 10:
 - a. Rakyat memerlukan pengangkutan yang aman dan murah.

- b. Rakyat memerlukan pengangkutan yang cepat, aman dan murah.
- c. Rakyat memerlukan pengangkutan yang cepat walaupun mahal.

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan melingkari a, b, atau c.

11. Mardi bekerja sebagai a) petani b) pedagang c) buruh
12. Mardi bekerja di a) ladang b) pasar c) stasiun bus
13. Angkutan yang dipergunakan Mardi ialah:
 - a) angkutan udara b) angkutan air c) angkutan darat
14. "Bus alat angkutan rakyat" artinya:
 - a) Semua orang dapat mempergunakan bus asal membayar.
 - b) Semua orang dapat mempergunakan bus tanpa membayar.
 - c) Semua orang dapat mempergunakan bus karena murah.
15. Polisi yang mengatur lalu lintas disebut:
 - a) Polwan b) Polri c) Polantas
16. Tanda lalu lintas dipergunakan:
 - a) mengatur keindahan jalan dan lalu lintas.
 - b) mengatur tata tertib lalu lintas di jalan.
 - c) mengatur tata tertib lalu lintas kendaraan bermotor.
17. Rakit digerakkan dengan
 - a) mesin dan layar
 - b) layar dan tenaga manusia
 - c) arus dan air dan tenaga manusia
18. Alat angkutan rakyat artinya:
 - a) mengangkut orang yang mampu membayar tinggi.
 - b) mengangkut semua orang yang bekerja di kota.
 - c) mengangkut semua orang yang kurang mampu.
19. Keuntungan yang dirasakan oleh rakyat jika perhubungan lancar, yaitu:
 - a) sampai ke tempat yang dituju dengan cepat.
 - b) rakyat dapat melihat bermacam-macam kendaraan.
 - c) rakyat tidak lagi menggunakan gerobak atau pedati.
20. Judul cerita yang kamu baca di atas adalah "Pengangkutan" artinya:
 - a) cerita tentang perjalanan Mardi.
 - b) cerita tentang alat perhubungan.
 - c) cerita tentang bus.

Jawaban yang benar untuk masing-masing soal adalah sebagai berikut
 1. b 2. a 3. b 4. b 5. c 6. a 7. c 8. a 9. c 10. b 11. b 12. b 13. c 14. c
 15. c 16. b 17. c 18. c 19. a 20. b.

Hasil yang diperoleh dari uji coba kedua yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 1981 ini disajikan dalam Tabel 13 di bawah ini.

TABEL 13
HASIL UJI COBA KEDUA PADA SEKOLAH DASAR
KARYA YOSEPH KELAS VI A

Nilai	Jumlah Siswa
7	1
8	3
9	2
10	6
11	10
12	8
13	12
14	10
15	4
16	2
17	3
	61

Langkah berikutnya ialah pencarian nilai rata-rata (*mean*) dan penyimpangan baku (standard deviasi) yang perhitungannya disajikan pada Tabel 14 di bawah ini.

TABEL 14
PROSEDUR PERHITUNGAN UNTUK MENDAPATKAN
NILAI RATA-RATA DAN PENYIMPANGAN BAKU

Nilai (x_i)	f_i	$x_i f_i$	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$(x_i - \bar{x})^2 f_i$
7	1	7	- 5,36	28,7296	28,7296
8	3	24	- 4,36	19,0096	57,0288
9	2	18	- 3,36	11,2896	22,5792
10	6	60	- 2,36	5,5696	33,4176
11	10	110	- 1,36	1,8496	18,4960
12	8	96	- 0,36	0,1296	1,0368
13	12	156	- 0,64	0,4096	4,9152
14	10	140	1,64	2,6896	26,8960
15	4	60	2,64	6,9696	27,8784
16	2	32	3,64	13,2496	26,4992
17	3	51	4,65	21,5296	64,5888
	61	754			312,0656

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i f_i}{n} = \frac{754}{61} = 12,36$$

$$\begin{aligned} SD &= \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2 f_i}{n} \\ &= \frac{312,0656}{61} = 2,26 \end{aligned}$$

Setelah diperoleh nilai rata-rata penyimpangan baku, selanjutnya untuk menganalisis taraf kesukaran (LD) dan daya pembeda (DP) sampel uji coba kedua ini sebanyak 61 siswa dibagi atas dua bagian seperti apa yang telah dilakukan sebelumnya pada uji coba pertama. Untuk uji coba kedua ini kelompok atas (HG) terdiri dari 30 siswa yang memperoleh nilai 13 ke atas, sedangkan kelompok bawah (LG) terdiri dari 30 siswa yang memperoleh nilai

12 ke bawah. Untuk memudahkan pembagian siswa ke dalam kelompok atas dan kelompok bawah, satu helai kertas jawaban dengan nilai 13 disisihkan atau dibuang.

Berikut ini disajikan pula tabel yang memperlihatkan perincian jumlah siswa yang memilih masing-masing alternatif dari setiap soal tes pada uji coba kedua ini.

TABEL 15
PERINCIAN JUMLAH SISWA YANG MEMILIH MASIING-MASIING
ALTERNATIF DARI SETIAP SOAL TES

Soal	Jawaban yang Dipilih			Soal	Jawaban yang Dipilih		
	A	B	C		A	B	C
1	—	22	8	11	—	30	—
	5	14	11		—	30	—
2	17	3	10	12	3	27	—
	5	9	16		9	19	2
3	3	20	7	13	—	—	30
	8	6	16		—	—	30
4	4	20	6	14	—	—	30
	12	4	16		3	—	27
5	20	2	8	15	—	—	30
	13	10	7		—	2	28
6	15	10	5	16	3	27	—
	4	15	11		8	19	3
7	1	2	27	17	—	—	30
	3	7	20		5	8	17

Sambungan Tabel 15

Soal	Jawaban yang Dipilih			Soal	Jawaban yang Dipilih		
	A	B	C		A	B	C
8	30	—	—	18	1	4	25
	18	2	10		7	9	14
9	4	—	26	19	27	—	3
	9	6	15		20	1	9
10	3	25	2	20	1	29	—
	7	19	4		13	13	4

Dari Tabel 15 di atas dapat disusun lagi tabel yang memperlihatkan jumlah siswa yang memberikan jawaban yang benar dari setiap soal tes, baik dari kelompok atas maupun dari kelompok bawah sebagai berikut.

TABEL 16
PERINCIAN JUMLAH SISWA YANG MEMILIH JAWABAN
YANG BENAR DARI SETIAP SOAL TES

Soal	HG	LG	Jumlah HG dan LG	Selisih HG dan LG
1	22	14	36	8
2	17	5	22	12
3	20	6	26	14
4	20	4	24	16
5	8	7	15	1
6	15	4	19	11
7	27	20	47	7
8	30	18	48	12
9	26	15	41	11
10	25	19	44	6
11	30	30	60	0
12	27	19	46	8
13	30	30	60	0
14	30	27	57	3
15	30	28	58	2

Sambungan Tabel 16

Soal	HG	LG	Jumlah HG dan LG	Selisih HG dan LG
16	27	19	46	8
17	30	17	47	13
18	25	14	39	11
19	27	20	47	7
20	29	13	42	16

Perhitungan untuk mendapatkan taraf kesukaran (LD) dan daya pembeda (DP) dari masing-masing soal tes adalah sebagai berikut.

$$\text{Soal nomor 1: LD} = \frac{22 + 14}{60} \times 100\% = 60\%$$

$$\text{DP} = \frac{22 - 14}{30} \times 100\% = 26,67\%$$

$$\text{Soal nomor 2: LD} = \frac{17 + 5}{60} \times 100\% = 36,67\%$$

$$\text{DP} = \frac{17 - 5}{30} \times 100\% = 40\%$$

$$\text{Soal nomor 3: LD} = \frac{20 + 6}{60} \times 100\% = 43,33\%$$

$$\text{DP} = \frac{20 - 6}{30} \times 100\% = 46,67\%$$

$$\text{Soal nomor 4: LD} = \frac{20 + 4}{60} \times 100\% = 40\%$$

$$\text{DP} = \frac{20 - 4}{30} \times 100\% = 53,33\%$$

$$\text{Soal nomor 5: LD} = \frac{8 + 7}{60} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{DP} = \frac{8 - 7}{30} \times 100\% = 3,33\%$$

Soal nomor 6: $\text{LD} = \frac{15 + 4}{60} \times 100\% = 31,67\%$

$$\text{DP} = \frac{15 - 4}{30} \times 100\% = 36,67\%$$

Soal nomor 7: $\text{LD} = \frac{27 + 20}{60} \times 100\% = 78,33\%$

$$\text{DP} = \frac{27 - 20}{30} \times 100\% = 23,33\%$$

Soal nomor 8: $\text{LD} = \frac{30 + 18}{60} \times 100\% = 80\%$

$$\text{DP} = \frac{30 - 18}{30} \times 100\% = 40\%$$

Soal nomor 9: $\text{LD} = \frac{26 + 15}{60} \times 100\% = 68,33\%$

$$\text{DP} = \frac{26 - 15}{30} \times 100\% = 36,67\%$$

Soal nomor 10: $\text{LD} = \frac{25 + 19}{60} \times 100\% = 73,33\%$

$$\text{DP} = \frac{25 - 19}{30} \times 100\% = 20\%$$

Soal nomor 11: $\text{LD} = \frac{30 + 30}{60} \times 100\% = 100\%$

$$\text{DP} = \frac{30 - 30}{30} \times 100\% = 0\%$$

Soal nomor 12: $\text{LD} = \frac{27 + 19}{60} \times 100\% = 76,67\%$

$$\text{DP} = \frac{27 - 19}{30} \times 100\% = 26,67\%$$

Soal nomor 13: $\text{LD} = \frac{30 + 30}{60} \times 100\% = 100\%$

$$\text{DP} = \frac{30 - 30}{30} \times 100\% = 0\%$$

Soal nomor 14: $\text{LD} = \frac{30 + 27}{60} \times 100\% = 95\%$

$$\text{DP} = \frac{30 - 27}{30} \times 100\% = 10\%$$

Soal nomor 15: $\text{LD} = \frac{30 + 28}{60} \times 100\% = 96,67\%$

$$\text{DP} = \frac{30 - 28}{30} \times 100\% = 6,67\%$$

Soal nomor 16: $\text{LD} = \frac{27 + 19}{60} \times 100\% = 76,67\%$

$$\text{DP} = \frac{27 - 19}{30} \times 100\% = 40\%$$

Soal nomor 17: $\text{DP} = \frac{30 + 17}{60} \times 100\% = 78,33\%$

$$\text{DP} = \frac{30 - 17}{30} \times 100\% = 43,33\%$$

Soal nomor 18: $\text{LD} = \frac{25 + 14}{60} \times 100\% = 65\%$

$$\text{DP} = \frac{25 - 14}{30} \times 100\% = 36,67\%$$

Soal nomor 19: $\text{LD} = \frac{27 + 20}{60} \times 100\% = 78,33\%$

$$DP = \frac{27 - 20}{30} \times 100\% = 23,33\%$$

Soal nomor 20: $LD = \frac{29 + 13}{60} \times 100\% = 70\%$

$$DP = \frac{29 - 13}{30} \times 100\% = 53,33\%$$

Hasil perhitungan dari taraf kesukaran (LD) dan daya pembeda (DP) di atas dapat kita ringkaskan dalam tabel berikut ini.

TABEL 17
HASIL PERHITUNGAN TARAF KESUKARAN (LD) DAN
DAYA PEMBEDA (DP) DARI MASING-MASING SOAL

Soal	HG	LG	LD	DP	Keterangan
1	22	14	0,60	0,27	Diterima
2	17	5	0,37	0,40	Diterima
3	20	6	0,43	0,47	Diterima
4	20	4	0,40	0,53	Diterima
5	8	7	0,25	0,03	Direvisi
6	15	4	0,32	0,37	Diterima
7	27	20	0,78	0,23	Diterima
8	30	18	0,80	0,40	Diterima
9	26	15	0,68	0,37	Diterima
10	25	19	0,73	0,20	Diterima
11	30	30	1	0	Direvisi
12	27	19	0,77	0,27	Diterima
13	30	30	1	0	Direvisi
14	30	27	0,95	0,10	Direvisi
15	30	28	0,97	0,07	Direvisi
16	27	19	0,77	0,40	Diterima
17	30	17	0,78	0,43	Diterima
18	25	14	0,65	0,37	Diterima
19	27	20	0,78	0,23	Diterima
20	29	13	0,70	0,53	Diterima

Dari Tabel 17 di atas dapat dilihat bahwa nomor-nomor soal yang harus direvisi atau diganti berturut-turut adalah nomor 5, 11, 13, 14, dan 15. Langkah selanjutnya adalah perhitungan tingkat reliabilitas soal tes berdasarkan metode Kuder dan Richardson sebagai berikut.

TABEL 18
PROSEDUR PERHITUNGAN RELIABILITAS DENGAN
METODE KUDER DAN RICHARDSON

Soal	p	q	p	q	pq
1	36	24	0,60	0,40	0,2400
2	22	38	0,37	0,63	0,2331
3	26	34	0,43	0,57	0,2451
4	24	36	0,40	0,60	0,2400
5	15	45	0,25	0,75	0,1875
6	19	41	0,32	0,68	0,2176
7	47	13	0,78	0,22	0,1716
8	48	12	0,80	0,20	0,1600
9	41	19	0,68	0,32	0,2176
10	44	16	0,73	0,27	0,1971
11	60	0	1	0	0
12	46	14	0,77	0,23	0,1771
13	60	0	1	0	0
14	57	3	0,95	0,05	0,0475
15	58	2	0,97	0,03	0,0291
16	46	14	0,77	0,23	0,1771
17	47	13	0,78	0,22	0,1716
18	39	21	0,65	0,35	0,2275
19	47	13	0,78	0,22	0,1716
20	42	18	0,70	0,30	0,2100
					3,3211

Dari perhitungan sebelumnya diperoleh penyimpangan baku (SD) sebesar 2,26 sehingga dapat diperoleh hasil reliabilitas berdasarkan perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}r_{,,} &= \frac{n}{n-1} \times \frac{(SD)^2 - pq}{(SD)^2} \\ &= \frac{20}{20-1} \times \frac{5,1076 - 3,3211}{5,1076} \\ &= 1,05 \times 0,3498 \\ &= 0,367 = 0,37 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Ternyata perhitungan berdasarkan metode Kuder dan Richardson menghasilkan reliabilitas sebesar 0,37. Hal ini menunjukkan adanya suatu peningkatan bila dibandingkan dengan hasil uji coba yang pertama.

LAMPIRAN 3

INSTRUKSI DAN PERHITUNGAN UJI COBA KETIGA

PENGANGKUTAN

1. Mardi hendak ke kota membawa barang dagangannya. Pagi-pagi benar ia berangkat menumpang bus. Barangnya ditaruh di atas atap bus itu. Ia harus menambah sewa karena membawa barang.
2. Tidak lama kemudian bus itu sudah masuk kota. Alangkah ramainya di jalan yaitu, bus, mobil sedan, sepeda motor, delman, sepeda, dan sebagainya. Ramainya bukan main.
3. Pada tiap-tiap simpang empat yang ramai, berdiri seorang polisi. Banyak tanda lalu lintas sepanjang jalan. Semua orang harus menurut peraturan itu. Kalau tidak tentu terjadi kecelakaan.
4. Di depan sekolah ada tanda hati-hati. Kendaraan tidak boleh lewat kencang-kencang. Di dekat rumah sakit ada peringatan tidak boleh membunyikan tuter oto. Banyaklah tanda-tanda itu. Ada tanda untuk orang berjalan kaki, untuk pengendara sepeda, ada tempat yang terlarang untuk kendaraan umum dan sebagainya.
5. Semua kendaraan jalan kiri. Orang berjalan kaki harus hati-hati menyeberangi jalan. Siapa silap tentu celaka!
6. Di tempat yang jauh di udik orang masih menggunakan gerobak dan pedati. Gerobak itu dihela oleh lembu atau kuda. Itulah alat pengangkutan hasil bumi rakyat.
7. Di sungai digunakan orang rakit atau perahu, di laut kapal layar atau kapal api. Alat pengangkutan yang cepat ialah kapal yang dijalankan dengan mesin.
8. Di udara digunakan orang pesawat terbang.
9. Berbagai macam alat pengangkutan itu.
10. Bus yang ditumpangi Mardi sampailah di tempat yang dituju. Barangnya diturunkan orang dan ia menuju ke tempat berjualan.
11. Pengangkutan yang murah dan cepat sangat menguntungkan rakyat.

Dikutip dari:

Bahasa Indonesia Praktis

Lembar Soal

I. Carilah pernyataan yang sesuai dengan pikiran pokok dari masing-masing paragraf dan lingkari a, b, atau c jika pernyataan itu kamu anggap benar.

1. Paragraf 1: a) Mardi pergi ke kota mengendarai bus.
b) Mardi pergi ke kota naik bus.
c) Mardi pergi ke kota menyewa bus.
2. Paragraf 2: a) Lalu lintas kendaraan di kota ramai sekali.
b) Kota itu ramainya bukan main.
c) Bus telah masuk kota.
3. Paragraf 3: a) Semua orang menurut peraturan.
b) Tiap simpang empat dijaga polisi.
c) Sepanjang jalan ada tanda lalu lintas untuk menjaga keselamatan.
4. Paragraf 4: a) Banyak tanda lalu lintas dipasang di tepi jalan.
b) Kendaraan tidak boleh lewat kencang-kencang.
c) Banyak tanda lalu lintas dipasang di depan sekolah.
5. Paragraf 5: a) Siapa silap tentu celaka.
b) Pejalan kaki harus jalan kiri.
c) Kendaraan harus hati-hati.
6. Paragraf 6: a) Gerobak alat pengangkutan di udik.
b) Gerobak alat pengangkutan hasil bumi rakyat.
c) Gerobak dihela oleh lembu dan kuda.
7. Paragraf 7: a) Rakit alat pengangkutan di sungai.
b) Perahu alat pengangkutan di air.
c) Rakit dan perahu alat pengangkutan di air.
8. Paragraf 8: a) Pesawat terbang pengangkutan di udara.
b) Pesawat terbang mengangkut barang dari desa ke kota.
c) Pesawat terbang, terbang di udara.
9. Paragraf 9: a) Bus sampai di tempat yang dituju.
b) Barang-barang diturunkan.
c) Bus sampai, barang-barang diturunkan.

10. Paragraf 10: a) Rakyat memerlukan pengangkutan yang aman dan murah.
b) Rakyat memerlukan pengangkutan yang cepat, aman, dan murah.
c) Rakyat memerlukan pengangkutan yang cepat walaupun mahal.
- II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan melingkari a, b, atau c,
11. Tujuan Mardi ke kota adalah:
a) mengantar barang b) menjual barang c) menukar barang
12. Mardi bekerja di:
a) ladang b) pasar c) stasiun bus
13. Angkutan yang dipergunakan Mardi adalah:
a) angkutan masyarakat b) angkutan swasta c) angkutan umum
14. Yang dimaksud dengan "alat angkutan rakyat" adalah:
a) alat angkutan oleh rakyat b) alat angkutan untuk rakyat
c) alat angkutan dari rakyat.
15. Tugas polisi lalu lintas ialah:
a) mengatur tata tertib lalu lintas b) mengatur tanda-tanda lalu lintas
c) mengatur kecelakaan lalu lintas.
16. Tanda lalu lintas diperlukan untuk:
a) mengatur keindahan jalan dan lalu lintas.
b) mengatur tata tertib lalu lintas di jalan.
c) mengatur tata tertib lalu lintas kendaraan bermotor.
17. Rakit digerakkan dengan:
a) mesin dan layar b) layar dan tenaga manusia
c) arus air dan tenaga manusia.
18. "Alat angkutan rakyat" berarti:
a) mengangkut semua orang yang mampu membayar tinggi.
b) mengangkut semua orang yang bekerja di kota.
c) mengangkut semua orang yang kurang mampu.
19. Keuntungan yang dirasakan oleh rakyat jika perhubungan lancar, yaitu:
a) sampai ke tempat yang dituju dengan cepat
b) rakyat tidak lagi menggunakan gerobak atau pedati
c) rakyat dapat melihat bermacam-macam kendaraan.

20. Judul cerita yang kamu baca di atas adalah "Pengangkutan" adalah:
- cerita tentang perjalanan Mardi
 - cerita tentang alat perhubungan
 - cerita tentang bus.

Jawaban yang benar untuk masing-masing soal adalah sebagai berikut:

1. b 2. a 3. b 4. b 5. a 6. a 7. c 8. a 9. c 10. b 11. b 12. b 13. c
 14. b 15. a 16. b 17. c 18. c 19. a 20. b

Hasil yang diperoleh dari uji coba ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 1981 ini disajikan dengan Tabel 19 berikut ini.

TABEL 19
HASIL UJI COBA KETIGA PADA SEKOLAH DASAR
KARYA YOSEPH KELAS VI A

Nilai	Jumlah Siswa
5	1
6	2
7	1
8	2
9	—
10	7
11	8
12	10
13	7
14	12
15	8
16	3
17	—
18	1
	62

Langkah berikutnya yaitu mencari nilai rata-rata dan nilai penyimpangan baku yang perhitungannya disajikan pada tabel berikut ini.

TABEL 20
PROSEDUR PERHITUNGAN UNTUK MENDAPATKAN NILAI
RATA-RATA (\bar{x}) DAN NILAI PENYIMPANGAN BAKU (SD)

Nilai (x_i)	f_i	$x_i f_i$	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$(x_i - \bar{x})^2 f_i$
5	1	5	- 7,31	53,4361	53,4361
6	2	12	- 6,31	39,8161	79,6322
7	1	7	- 5,31	28,1961	28,1961
8	2	16	- 4,31	18,5761	37,1522
9	-	-	- 3,31	10,9561	-
10	7	70	- 2,31	5,3361	37,3527
11	8	88	- 1,31	1,7161	13,7288
12	10	120	- 0,31	0,0961	0,9610
13	7	91	0,69	0,4761	3,3327
14	12	168	1,69	2,8561	34,2732
15	8	120	2,69	7,2361	57,8888
16	3	48	3,69	13,6161	40,8483
17	-	-	4,69	21,9961	-
18	1	18	5,69	32,3761	32,3761
	62	763			419,1782

$$\bar{x} = \frac{x_i f_i}{n} = \frac{763}{62} = 12,31$$

$$SD = \frac{(x_i - \bar{x})^2 f_i}{n} = \frac{419,1782}{62} = 2,60$$

Setelah diperoleh nilai rata-rata dan nilai penyimpangan baku masing-masing sebesar 12,31 dan 2,60; selanjutnya, sampel uji coba sejumlah 62 siswa ini dibagi menjadi kelompok atas (HG) dan kelompok bawah (LG). Untuk kali ini kelompok atas terdiri dari 31 orang siswa yang memperoleh nilai 13 ke atas, sedangkan kelompok bawah terdiri dari 31 siswa yang nilai 12 ke bawah.

Berikut ini disajikan tabel yang memperlihatkan perincian dari jumlah siswa yang memilih masing-masing alternatif dari setiap soal tes pada uji coba ketiga ini.

TABEL 21
PERINCIAN JUMLAH SISWA YANG MEMILIH MASING-MASING
ALTERNATIF DARI SETIAP SOAL TES

Soal	Jawaban yang Dipilih			Soal	Jawaban yang Dipilih		
	A	B	C		A	B	C
1	—	29	2	11	3	28	—
	6	13	12		7	19	5
2	29	1	1	12	4	27	—
	16	5	10		13	16	2
3	1	27	3	13	1	1	29
	8	19	4		9	7	15
4	—	31	—	14	—	30	1
	7	13	11		4	16	11
5	31	—	—	15	27	4	—
	18	4	9		18	12	1
6	29	2	—	16	—	28	3
	18	10	3		3	18	10
7	1	—	30	17	—	3	28
	9	7	15		4	10	17
8	31	—	—	18	—	5	26
	18	2	11		3	9	19
9	1	—	30	19	30	—	1
	10	4	17		13	3	15
10	—	31	—	20	3	28	—
	14	15	2		11	18	2

Dari tabel 21 di atas kita susun lagi sebuah tabel yang memperlihatkan jumlah siswa yang memberikan jawaban yang benar dari setiap soal tes, baik dari kelompok atas (HG) maupun dari kelompok bawah (LG) sebagai berikut.

TABEL 22
PERINCIAN JUMLAH SISWA YANG MEMILIH JAWABAN YANG
BENAR DARI SETIAP SOAL TES

Soal	HG	LG	Jumlah HG dan LG	Selisih HG dan LG
1	29	13	42	16
2	29	16	45	13
3	27	19	46	8
4	31	13	44	18
5	31	18	49	13
6	29	18	47	11
7	30	15	45	15
8	31	18	49	13
9	30	17	47	13
10	31	15	46	16
11	28	19	47	9
12	27	16	43	11
13	29	15	44	14
14	30	16	46	14
15	27	18	45	9
16	28	18	46	10
17	28	17	45	11
18	26	19	45	7
19	30	13	43	17
20	28	18	46	10

Perhitungan untuk mendapatkan taraf kesukaran (LD) dan daya pembeda (DP) masing-masing soal tes adalah sebagai berikut.

$$\text{Soal nomor 1: LD} = \frac{29 + 13}{62} \times 100\% = 67,74\%$$

$$\text{DP} = \frac{29 - 13}{31} \times 100\% = 51,61\%$$

$$\text{Soal nomor 2: LP} = \frac{29 + 16}{62} \times 100\% = 72,58\%$$

$$\text{DP} = \frac{29 - 16}{31} \times 100\% = 41,94\%$$

Soal nomor 3: $\text{LD} = \frac{27 + 19}{62} \times 100\% = 74,19\%$

$$\text{DP} = \frac{27 - 19}{31} \times 100\% = 25,81\%$$

Soal nomor 4: $\text{LD} = \frac{31 + 13}{62} \times 100\% = 70,97\%$

$$\text{DP} = \frac{31 - 13}{31} \times 100\% = 58,06\%$$

Soal nomor 5: $\text{LD} = \frac{31 + 18}{62} \times 100\% = 79,03\%$

$$\text{DP} = \frac{31 - 18}{31} \times 100\% = 41,94\%$$

Soal nomor 6: $\text{LD} = \frac{29 + 18}{62} \times 100\% = 75,81\%$

$$\text{DP} = \frac{29 - 18}{31} \times 100\% = 35,48\%$$

Soal nomor 7: $\text{LD} = \frac{30 + 15}{62} \times 100\% = 72,58\%$

$$\text{DP} = \frac{30 - 15}{31} \times 100\% = 48,39\%$$

Soal nomor 8: $\text{LD} = \frac{31 + 18}{62} \times 100\% = 79,03\%$

$$\text{DP} = \frac{31 - 18}{31} \times 100\% = 41,94\%$$

Soal nomor 9: $\text{LD} = \frac{30 + 17}{62} \times 100\% = 75,81\%$

$$DP = \frac{30 - 17}{31} \times 100\% = 41,94\%$$

Soal nomor 10: $LD = \frac{31 + 15}{62} \times 100\% = 74,19\%$

$$DP = \frac{31 - 15}{31} \times 100\% = 51,61\%$$

Soal nomor 11: $LD = \frac{28 + 19}{62} \times 100\% = 75,81\%$

$$DP = \frac{28 - 19}{31} \times 100\% = 29,03\%$$

Soal nomor 12: $LD = \frac{27 + 16}{62} \times 100\% = 69,35\%$

$$DP = \frac{27 - 16}{31} \times 100\% = 35,48\%$$

Soal nomor 13: $LD = \frac{29 + 15}{62} \times 100\% = 70,97\%$

$$DP = \frac{29 - 15}{31} \times 100\% = 45,16\%$$

Soal nomor 14: $LD = \frac{30 + 16}{62} \times 100\% = 74,19\%$

$$DP = \frac{30 - 16}{31} \times 100\% = 45,16\%$$

Soal nomor 15: $LD = \frac{27 + 18}{62} \times 100\% = 72,58\%$

$$DP = \frac{27 - 18}{31} \times 100\% = 29,03\%$$

$$\text{Soal nomor 16: LD} = \frac{28 + 18}{62} \times 100\% = 74,19\%$$

$$\text{DP} = \frac{28 - 18}{31} \times 100\% = 32,26\%$$

$$\text{Soal nomor 17: LD} = \frac{28 + 17}{62} \times 100\% = 72,58\%$$

$$\text{DP} = \frac{28 - 17}{31} \times 100\% = 35,48\%$$

$$\text{Soal nomor 18: LD} = \frac{26 + 19}{62} \times 100\% = 72,58\%$$

$$\text{DP} = \frac{26 - 19}{31} \times 100\% = 22,58\%$$

$$\text{Soal nomor 19: LD} = \frac{30 + 13}{62} \times 100\% = 69,35\%$$

$$\text{DP} = \frac{30 - 13}{31} \times 100\% = 54,84\%$$

$$\text{Soal nomor 20: LD} = \frac{28 + 18}{62} \times 100\% = 74,19\%$$

$$\text{DP} = \frac{28 - 18}{31} \times 100\% = 32,26\%$$

Hasil perhitungan dari taraf kesukaran dan daya pembeda di atas dapat kita ringkaskan dalam tabel berikut ini.

TABEL 23
HASIL PERHITUNGAN TARAF KESUKARAN DAN DAYA
PEMBEDA DARI MASING-MASING SOAL

Soal	HG	LG	LD	DP	Keterangan
1	29	13	0,68	0,52	Diterima
2	29	16	0,73	0,42	Diterima
3	27	19	0,74	0,26	Diterima
4	31	13	0,71	0,58	Diterima
5	31	18	0,79	0,42	Diterima
6	29	18	0,76	0,35	Diterima
7	30	15	0,73	0,48	Diterima
8	31	18	0,79	0,42	Diterima
9	30	17	0,76	0,42	Diterima
10	31	15	0,74	0,52	Diterima
11	28	19	0,76	0,29	Diterima
12	27	16	0,69	0,35	Diterima
13	29	15	0,71	0,45	Diterima
14	30	16	0,74	0,45	Diterima
15	27	18	0,73	0,29	Diterima
16	28	18	0,74	0,32	Diterima
17	28	17	0,73	0,35	Diterima
18	26	19	0,73	0,23	Diterima
19	30	13	0,69	0,55	Diterima
20	28	18	0,74	0,32	Diterima

Dari Tabel 23 di atas dapat dilihat bahwa semua soal tes telah memenuhi kriteria yang ditetapkan sebagai alat pengukur yang baik. Oleh karena itu, semua soal tes pada uji coba ketiga ini akan dipakai sebagai instrumen pengumpul data pada tes yang sesungguhnya tanpa mengalami revisi atau perbaikan.

Langkah selanjutnya adalah perhitungan tingkat reliabilitas berdasarkan metode Kuder dan Richardson yaitu sebagai berikut.

TABEL 24
PROSEDUR PERHITUNGAN RELIABILITAS DENGAN METODE
KUDER DAN RICHARDSON

Soal	p	q	p	q	pq
1	42	20	0,68	0,32	0,2176
2	45	17	0,73	0,27	0,1971
3	46	16	0,74	0,26	0,1924
4	44	18	0,71	0,29	0,2059
5	49	13	0,79	0,21	0,1659
6	47	15	0,76	0,24	0,1824
7	45	17	0,73	0,27	0,1971
8	49	13	0,79	0,21	0,1659
9	47	15	0,76	0,24	0,1824
10	46	16	0,74	0,26	0,1924
11	47	15	0,76	0,24	0,1824
12	43	19	0,69	0,31	0,2139
13	44	18	0,71	0,29	0,2059
14	46	16	0,74	0,26	0,1924
15	45	17	0,73	0,27	0,1971
16	46	16	0,74	0,26	0,1924
17	45	17	0,73	0,27	0,1971
18	45	17	0,73	0,27	0,1971
19	43	19	0,69	0,31	0,2139
20	46	16	0,74	0,26	0,1924
					0,8837

Dari perhitungan sebelumnya telah diperoleh nilai penyimpangan baku sebesar 2,60 sehingga dapatlah diperoleh hasil reliabilitas sebesar:

$$\begin{aligned}
 r_{..} &= \frac{n}{n-1} \times \frac{(SD)^2 - pq}{(SD)^2} \\
 &= \frac{20}{20-1} \times \frac{(2,60)^2 - 3,8837}{(2,60)^2}
 \end{aligned}$$

$$= 1,05 \times \frac{6,76 - 3,8837}{6,76}$$

$$= 1,05 \times 0,425$$

$$= 0,446 = 0,45 \text{ (dibulatkan)}$$

Nilai reliabilitas sebesar 0,45 ini merupakan suatu peningkatan dibandingkan dengan dua kali uji coba sebelumnya sehingga diputuskan bahwa pengumpulan data yang sesungguhnya sudah dapat dilaksanakan terhadap sampel yang telah ditentukan.

**DAFTAR JUMLAH SEKOLAH DASAR, JUMLAH SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI
DAN SWASTA MENURUT KECAMATAN SEKOTA MADYA PONTIANAK
DALAM TAHUN 1981**

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Sekolah Dasar	Jumlah Siswa Seluruhnya						Jumlah Semua
			Negeri		Swasta		Jumlah		
			Pri.	Non-pri.	pri.	Non-pri.	Pri.	Non-pri.	
1.	Pontianak Utara	42	5387	500	274	2823	5661	3323	8984
2.	Pontianak Timur	28	4642	8	118	—	4760	8	4768
3.	Pontianak Selatan	45	6330	2136	3057	4323	9387	6459	15846
4.	Pontianak Barat	82	17656	1911	3846	5455	21502	7366	28868
Kota Madya Pontianak		197	34015	4555	7295	12601	41310	17156	58466

Catatan: Data tabel ini diperoleh dari Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Madya Pontianak di Pontianak.

DAFTAR JUMLAH SEKOLAH DASAR, JUMLAH SISWA KELAS VI NEGERI DAN SWASTA
MENURUT KECAMATAN SEKOTA MADYA PONTIANAK TAHUN 1981

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Sekolah Dasar	Jumlah Siswa Kelas VI						Jumlah		Jumlah Semua
			Negeri			Swasta			Pri.	Non-pri.	
			Pri.	Non-pri.	Pri.	Non-pri.	Pri.	Non-pri.			
1.	Pontianak Utara	42	410	161	47	262	457	423	880		
2.	Pontianak Timur	28	351	-	21	-	372	-	372		
3.	Pontianak Selatan	45	672	251	330	560	1002	811	1813		
4.	Pontianak Barat	82	2050	190	508	488	2558	678	3236		
Kota Madya Pontianak		197	3483	602	906	1310	4389	1912	6301		

Catatan: Data tabel ini diperoleh dari Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Madya Pontianak di Pontianak.